



**INTERPRETASI MAKNA IDIOMATIKAL DAN LEKSIKAL  
PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR  
KATA *INU* (ANJING)**

犬の要素の慣用表現と語彙的意味の解釈日本の諺

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ichsan Gifari

13050114190060

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

**INTERPRETASI MAKNA IDIOMATIKAL DAN LEKSIKAL  
PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR  
KATA *INU* (ANJING)**

犬の要素の慣用表現と語彙的意味の解釈日本の諺

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ichsan Gifari

13050114190060

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 18 Desember 2018

Penulis

Ichsan Gifari

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



S.I Trahutami, S.S, M.Hum.  
NIP 197401032000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Jepang yang mengandung kata Inu (Anjing).” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 18 Desember 2018

Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum.  
NIP 197401032000122001

  
.....

Anggota I,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.  
NIP 197603042014042001

  
.....

Anggota II,

Elizabeth, IHANR, S.S., M.Hum.  
NIP 197504182003122001

  
.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP 19590307 198603 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Hal yang sukar didapat akan menghasilkan tangisan bahagia diakhir cerita”*

*-Ichsan Gifari-*

*“Tidak masalah berapa kali kau jatuh, yang jadi masalah adalah saat kau tidak bangkit kembali”*

*-Ichsan Gifari-*

*“Ira tidak hanya duduk manis untuk masuk ITB pada waktu itu”*

*-Ichsan Gifari-*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan semua rahmat dan hidayah-Nya, dengan ini kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku tercinta, Aprilda dan Ali Reza, adik-adikku Anindya & Anindita, guru, sahabat, dan rekan-rekan terdekat peneliti yang telah menjadi sumber inspirasi bagi peneliti

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Jepang yang mengandung kata Inu (Anjing)”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan begitu banyak nikmat, rezeki, waktu, serta kemudahan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang
4. S.I Trahutami, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal dalam pengerjaan Skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan, bimbingan,

waktu, pengarahan, pengertian, serta kesabarannya selama ini, Sensei. Terima kasih banyak. Semoga sensei selalu dalam lindungan-Nya.

5. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, Sensei.
6. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama empat tahun ini.
7. Keluarga peneliti. Bunda Aprilda, Ayah Ali Reza, Anindya, Anindita. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini. Terima kasih atas kasih sayangnya, kesabarannya, semangatnyaa, materi, dan segala motivasi yang telah diberikan selama ini.
8. Magdalena Kristanti selaku Senpai yang telah menjadi panutan dalam pengerjaan skripsi ini, mulai dari sketsa dasar, buku, traktiran, dan seluruh hal yang berhubungan dengan Jepang dan kebudayaannya.
9. Haydar sebagai *proofreader* penomoran dan sangat membantu dalam pembuatan daftar isi, sebagai teman yang selalu menemani dikala sedih dan senang sejak pertama kali menjadi mahasiswa bahasa dan kebudayaan Jepang.
10. Grup Opp-Clinic-Ai, Dika, Wiah, Cuwi, Irhash, Dian, Ayup, Adib terimakasih telah mengisi hari-hari ku, jadi temen curhat, mulai dari ulang tahun sampai hal-hal sepele yang receh.
11. Dimas BEM FIB Undip, terutama Rais, Anggun, Fianda, Gisa, Dewi, Rachmi, Kiki, Debi, Putri, Herin, Syakur, Fadli, Mas Maman, Mba Cici,

Mba Henda, Mas Ghanny, *last and also thank you so much for all the support every single days these 4 years Mba Millah. I owe you guys so much in all my life for the fun and crazy stuff that we do together.*

12. XL Future Leaders Indonesia, XLFL *class* Yogyakarta Terutama, Adi, Darwis, Wulan Tuwuh, Anggun yang selalu bersama selama 2 tahun ini. Tanpa kalian semangat, tawa, kesal, sedih yang sudah kita lakukan bersama pastinya tidak akan semeyenangkan ini.
13. Grup *Kazoku*, Awan, Koji, Iky, Fikra, Laras, Devi, Iin, Tasya, Ratri, dan terakhirku haturkan terimakasihku yang terdalam untuk Ulfah Fairuz, tanpa Ulfah sejujurnya semua hal yangku bangun hingga hari ini mungkin tidak akan terjadi. Karena keberaniannya maju kedepan kelas pada hari pertama masuk PMB di Jurusan Sastra Jepang waktu itulah yang membuatku bisa seperti sekarang ini. Bertemu dengan kalian semua adalah  *blessing* yang bahkan tidak pernahku mimpikan sebelumnya sebagai siswa yang apatis ketika SMA.
14. Keluarga besar BEM FIB Universitas Diponegoro, tanpa kalian semua aku mungkin tidak akan berkembang banyak. Karena kalian semua lah, Senior, teman angkatan, adik-adik ku, aku bisa berdiri dan menjadi pribadi yang ceria yang bisa kalian lihat hingga hari ini.
15. Seluruh Mahasiswa program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014, terima kasih pertemanan dan kenangannya, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu

penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini,  
*Otsukaresamadeshita to Hontou ni arigatougozaimashita.*

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itulah, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 18 Desember 2018

Penulis

Ichsan Gifari

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI .....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup .....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.5.2 Metode Analisis Data.....	6
1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Makna Leksikal dan Idiomatikal.....	11
2.3 Peribahasa.....	13
2.3.1 Makna Peribahasa .....	14
2.3.2 Klasifikasi Fungsi Peribahasa .....	16
2.4 Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Anjing .....	17

BAB III PEMBAHASAN.....	21
3.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal.....	21
3.1.1 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya .....	21
3.1.2 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Tidak Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya .....	37
3.2 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung kata <i>Inu</i> .....	56
3.2.1 Peribahasa dengan kata <i>Inu</i> yang memiliki makna bersifat positif.....	57
3.2.2 Peribahasa dengan kata <i>Inu</i> yang memiliki makna bersifat netral.....	59
3.2.3 Peribahasa dengan kata <i>Inu</i> yang memiliki makna bersifat negatif.....	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	64
4.1 Kesimpulan.....	64
4.2 Saran.....	67
要旨 .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	73
BIODATA PENULIS .....	76

## INTISARI

Gifari, Ichsan. 2018. “Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata Inu (Anjing)” Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami. S.S, M.Hum.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal serta sifat makna pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata anjing. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus peribahasa dan situs internet. Data dikumpulkan menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan cara menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data. Kemudian, menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa yang mengandung unsur kata anjing serta mengklasifikasikan berdasarkan makna positif, netral atau negatif. Hasil analisis disajikan secara informal yaitu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari semua data yang terkumpul, terdapat 8 peribahasa yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan 10 peribahasa yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata anjing mempunyai 3 klasifikasi makna yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu bersifat positif, netral atau negatif.

**Kata kunci** : peribahasa, anjing, idiomatikal, leksikal, makna.

## **ABSTRACT**

*Gifari, Ichsan. 2018. "Idiomatic and Lexical meaning interpretation of proverb that contain dog word element " A Thesis, Department of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami. S.S., M.Hum.*

*This study analyzes the relations between the lexical and idiomatic meaning of Japanese proverb and its nature of meaning containing dog word element. This research using the data obtained from the proverb dictionaries and internet sites. The data collected using the references technique, by making the written sources as the data. Then, analyze the relations between the lexical and idiomatic meaning of proverb which containing dog word element as well as classifies positive, neutral or negative meaning of the proverb. The analysis results were presented informally using the right words.*

*Based on the data analysis, it can be concluded that all of the collected data, eight proverbs had their idiomatic meanings traced from their lexical meaning and ten proverbs had their idiomatic meanings could not be traced from their lexical meaning. The Japanese proverbs containing dog word elements had three meaning based on Indonesian Dictionary, which was positive, neutral, and negative meaning.*

**Keywords:** *Proverbs, dog, idiomatic, lexical, meaning.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar belakang

Penguasaan terhadap bahasa melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Untuk memahami kemanusiaan kita, manusia harus memahami atau mengetahui bahasa yang menjadikan kita sebagai manusia (Achmad, 2013:3). Bahasa juga merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari suatu individu kepada individu lainnya. Tanpa adanya alat komunikasi berupa bahasa peradaban pun nyatanya tidak akan pernah berkembang.

Dalam kajian mengenai bahasa terdapat kajian mengenai makna. Makna sendiri dibagi menjadi dua. Makna sebenarnya maupun makna tidak sebenarnya atau yang biasa kita sebut dengan makna kiasan. Makna kiasan dapat kita elaborasi dan salah satu dari makna kiasan tersebut adalah makna peribahasa. Maynard dalam bukunya berjudul *Danwa Hyougen Handbook* (2005:219) menyatakan peribahasa atau idiom adalah warisan budaya yang dimiliki bersama dan diucapkan oleh masyarakat. Peribahasa pada awalnya merupakan salah satu model sastra lisan sejak jaman dahulu kala untuk memberikan suatu pesan.

Di Jepang peribahasa disebut dengan kotowaza 「諺」. Dalam Kojien (1998: 989), kotowaza didefinisikan sebagai: “*Furuku kara hitobito ni ii narawasareta kotoba. Kyoukun·fuushi nado no i o guushita tanku ya shuuku*”

「古くから人々に言いならわされたことば。教訓・風刺などの意を寓した短句や秀句。」 yang artinya ‘kalimat pendek yang berisi seperti pelajaran dan sindiran yang digunakan oleh masyarakat sejak dahulu kala. Frase pendek maupun frase indah yang menyiratkan tentang pelajaran hidup, moral, pedoman, dan sindiran’.

Seperti juga pada peribahasa Indonesia, dalam peribahasa Jepang banyak digunakan sebagai perumpamaan. Binatang adalah salah satu objek yang sering dijadikan bahan perumpamaan. Binatang adalah sosok makhluk hidup yang hadir dalam kehidupan manusia, bahkan beberapa binatang dapat menjadi sosok makhluk hidup yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Contoh binatang yang biasanya muncul sebagai perumpamaan dalam peribahasa Jepang adalah anjing. Sejak jaman dahulu, anjing biasa dipelihara dan dijadikan teman oleh manusia. Anjing yang menjadi peliharaan juga bertugas sebagai penjaga rumah ketika tuannya sedang tidak berada di rumah. Anjing juga terkenal dengan citranya sebagai binatang yang setia kepada tuannya. Salah satu contoh peribahasa yang menggunakan perumpamaan binatang berbunyi *Ken'en no naka* 「犬猿の仲」 yang mempunyai arti ‘Hubungan anjing dan kera’. Peribahasa ini memiliki makna ‘Hubungan yang tidak akan pernah akur’. Dalam peribahasa ini, anjing dan kera merupakan dua binatang yang sudah terkenal memiliki hubungan yang tidak baik dan selalu bertengkar. Bentuk perumpamaan ini tepat untuk menggambarkan hubungan manusia antara dua orang yang tidak memiliki hubungan yang baik karena selalu bertengkar. Dalam peribahasa Indonesia kita memiliki peribahasa dengan makna yang serupa yaitu ‘Anjing dan Kucing’. Dalam hal ini dapat kita

simpulkan bahwa setiap negara terkadang memiliki peribahasa yang bermakna serupa, hanya saja simbol yang dipakai berbeda.

Peribahasa ada yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya namun ada yang tidak juga. Salah satu peribahasa yang makna kiasannya dapat ditelusuri dari makna literalnya adalah *Inu mo arukeba bou ni ataru* 「犬も歩けば棒に当た」. Peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘anjing berjalan mendapatkan tongkat’. Dari peribahasa ini kita dapat langsung memahami bahwa yang dimaksudkan dalam makna idiomatikalnya bisa berarti positif yaitu keberuntungan dimana sang anjing bisa mendapatkan tongkat untuk bermain namun dapat diartikan juga menjadi negatif dikarenakan sang anjing bisa terpukul oleh tongkat dan mendapatkan kesialan yang tidak terduga.

Berdasarkan hal diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang makna idiomatikal dan leksikal serta meneliti makna positif, netral, atau negatif peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu*.

Dengan alasan itulah penulis melakukan kajian dalam skripsi ini dengan judul Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Jepang yang mengandung kata Inu “Anjing”.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis ingin meneliti tentang:

1. Bagaimana hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung kata *Inu*?
2. Bagaimana makna kata *Inu* dalam peribahasa Jepang terkait dengan makna positif, netral atau negatif?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Peribahasa Jepang yang menggunakan kata *Inu* yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan yang tidak.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna positif, netral, atau negatif peribahasa Jepang yang menggunakan kata *Inu*.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi acuan yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun peneliti pada bidang semantik yang berkonsentrasi pada makna peribahasa.

## **b. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kajian semantik khususnya kajian tentang peribahasa bahasa Jepang, makna idiomatikalnya dan hubungan dengan nilai positif, netral atau negatif.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Penulis membatasi kajian peribahasa ini ke dalam ranah Semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna arti dari sebuah bahasa. Peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai Peribahasa yang mengandung unsur kata *Inu* (Anjing) dan membatasi penelitian ini pada hubungan antara makna idiomatikal dan leksikal pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* (Anjing), kemudian meneliti tentang makna peribahasa Jepang tersebut apakah bersifat positif, netral, atau negatif.

### **1.5 Metode Penelitian**

Ada tiga tahap upaya dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7).

#### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang penulis pakai dalam pengumpulan data ini adalah metode teknik pustaka (Subroto, 1992: 42-43). Peneliti menggunakan sumber sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber sumber tertulis itu adalah *Kotowaza daijiten* karya Shougaku Tosho (1982), *Kotowaza no Dokuhon* karya Shougaku

Tosho (1986), Kotowaza Jiten karya Kitahara Yoshio (1986), *Benesse manga kotowaza jiten charenji 4* karya Benesse corporation (2006) dan sumber data online yang dicari dalam laman <https://proverb-encyclopedia.com>. Dengan teknik pustaka tersebut, ditemukan 18 data peribahasa yang mengandung unsur kata *Inu*.

Data relevan yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut alfabet Bahasa Indonesia. Kemudian data yang telah diklasifikasikan tersebut dituliskan ke dalam kartu data dan dicari makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Selanjutnya data juga diklasifikasikan berdasarkan makna positif, netral atau negatif.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode padan referensial yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui makna sosok-teracu yang ditunjuk oleh kalimat tersebut dan menemukan perbedaan makna yang terdapat dalam konteks. (Sudaryanto, 2015:26). Teori ini digunakan untuk mencari makna leksikal dan idiomatikal suatu peribahasa dan menelaah apakah makna idiomatikal suatu peribahasa dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Penulis mencari peribahasa yang memiliki unsur kata *Inu* pada kamus peribahasa maupun situs <https://proverb-encyclopedia.com/> dan <http://kotowaza.nikiran.info/958.html>
2. Informasi dan data-data yang terkumpul penulis klasifikasi berdasarkan alfabet bahasa Indonesia kemudian disatukan kedalam satu kartu data.

3. Menganalisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu*.
4. Mengklasifikasikan peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* berdasarkan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikalnya.
5. Mengklasifikasikan peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* berdasarkan makna positif, netral atau negatif.

### **1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini akan disajikan dengan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Penulis mengklasifikasikan dan mendeskripsikan peribahasa dan tidak menggunakan tabel agar para pembelajar bahasa Jepang yang kebanyakan mahasiswa ataupun pelajar untuk mengetahui secara lebih detail tentang makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung kata *Inu*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I**

Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang ketertarikan penulis terhadap Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *Inu*, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

## BAB II

Tinjauan Pustaka dan Landasan teori yang menguraikan pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penulisan tentang kotowaza yaitu, makna leksikal dan idiomatikal, peribahasa, pandangan masyarakat Jepang tentang anjing.

## BAB III

Pembahasan yang menguraikan tentang analisis dan pembahasan data terhadap objek yang dikaji, yaitu Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata Inu yang nanti akan dibagi menjadi peribahasa yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan yang tidak, serta pengelompokkan peribahasa sesuai dengan sifat makna positif, netral atau negatif sesuai dengan peribahasa masing-masing.

## BAB IV

Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu, dibutuhkan agar penelitian menjadi relevan. Penelitian mengenai peribahasa sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang fokus membahas peribahasa yang membahas tentang simbol Anjing masih sangat Jarang. Penelitian terdahulu yang penulis ambil untuk menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Magdalena Kristanti (2018) dari Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil”. Penelitian ini membahas tentang makna peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur angka ganjil. Setelah menemukan peribahasa yang terbentuk dari angka *ganjil* penulis mengklasifikasi kan mana peribahasa yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan mana yang makna idiomatikal peribahasanya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Selain itu penulis juga mengklasifikasikan semua peribahasa yang beliau temukan dan membaginya berdasarkan fungsi dari peribahasa itu sendiri. Penulis menjadikan skripsi ini dalam acuan mengerjakan skripsinya. Perbedaan Skripsi Magdalena Kristanti dan Skripsi ini adalah perbedaan sumber data, dimana dalam Skripsi Magdalena Kristanti beliau membahas tentang Peribahasa yang memiliki unsur angka *ganjil* sedangkan Skripsi ini membahas tentang Peribahasa yang menggunakan simbol *inu*.

Muthia Hanindar (2017) dari Universitas Airlangga dalam Jurnalnya yang berjudul “Analisis Makna *Kotowaza* yang terbentuk dari kara Anjing (犬) Padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia”. Penelitian ini meneliti tentang makna konotasi dan denotasi dari peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *Inu* dan mencari padanaan peribahasa Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan 16 peribahasa Jepang dengan unsur kata *Inu* yang memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia. Dalam Jurnal ini masih terdapat beberapa hal yang menjadi pertanyaan untuk penulis seperti jumlah peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* maupun penelitian tentang makna yang terdapat dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* itu sendiri. Jurnal ini menjadi acuan penulis dalam mencari sumber data dan acuan untuk meneliti tentang peribahasa Jepang dengan unsur kata *Inu* (Anjing).

Sejauh pengamatan penulis dalam penulisan penelitian ini, kajian mengenai peribahasa Jepang yang menggunakan simbol *Inu* masih sangat jarang dan belum secara jelas dijelaskan oleh pendahulunya, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan peribahasa ini untuk dikaji lebih dalam makna leksikal dan makna idiomatikalnya serta mengklasifikasikan peribahasa tersebut sesuai makna positif, netral atau negatif.

## 2.2 Makna Leksikal dan Idiomatikal

Penulis mengkaji peribahasa melalui pendekatan semantik yaitu kajian makna. Saussure (dalam Chaer, 2009:29) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian atau konsep yang terdapat dalam sebuah tanda-linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya,dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa, (Kridalaksana, 2001: 132).

Makna dalam Semantik memiliki banyak jenis sesuai dengan penyebab terjadinya perubahan makna tersebut. Diantaranya adalah makna leksikal, idiomatikal, dan asosiatif. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang makna leksikal dan idiomatikalnya.

Makna leksikal adalah makna kata yang sebenarnya dan belum mengalami perubahan bentuk. Chaer (2009:60) menyatakan bahwa makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki-imi* yang memiliki arti ‘arti dalam kamus’ atau *goiteki-imi* yang memiliki arti ‘makna leksikal’. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesungguhnya

atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata Sutedi (2011:131). Salah satu contoh peribahasa Jepang: *i sseki ni chou* yang memiliki makna leksikal ‘satu batu dua burung’. Sedangkan untuk contoh peribahasa Indonesia: ada ‘udang dibalik batu’ yang memiliki makna leksikal ‘terdapat seekor udang dibelakang batu’

Makna idiomatikal menurut Djajasudarma (1999:16) adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna lain yang berbeda dengan makna leksikalnya. Sedangkan Chaer (2009:75) mengungkapkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa entah kata, frase, atau kalimat yang menyimpang dari makna leksikal itu sendiri maupun makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Tidak ada jalan lain untuk mengetahui makna idiom sebuah kata, frase atau kalimat selain mencarinya di dalam kamus. Salah satu contoh peribahasa Jepang: *i sseki ni chou* memiliki makna idiomatikal ‘mendapatkan dua keberuntungan untuk sekali usaha’. Sedangkan untuk contoh peribahasa Indonesia: ada ‘udang dibalik batu’ yang memiliki makna idiomatikal ‘mempunyai motif tersembunyi’

Selain makna leksikal dan idiomatikal, ada juga yang dinamakan makna asosiatif. Makna asosiatif menurut Suwandi (2008:77) merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bertalian leksem itu dengan keadaan di luar bahasa, contohnya leksem ‘putih’ yang berasosiasi dengan makna ‘suci’. Leech dalam Chaer (2009:72) menambahkan bahwa makna asosiatif merupakan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan

suatu konsep lain. Makna asosiatif ini berhubungan erat dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa.

### 2.3 Peribahasa

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza*. Menurut KBBI (2008:1055) peribahasa merupakan 1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Kridalaksana (2008:189) juga menyatakan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Pengertian peribahasa oleh Akiyama dalam Anggita (2015:10) yaitu '*Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun*'. Artinya, 'Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan'. Hal ini dikuatkan juga oleh Yamada dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten* yang menyatakan '*Kotowaza wa sono kuni no minshuu no seikatsu kara umareta, kyoukunteki na kotoba (mijikakute, kuchou no ii mono ga ooi)*' yang berarti "Peribahasa adalah kata-kata yang memiliki ajaran moral dan lahir dari

lingkungan hidup kelompok masyarakat dalam sebuah bangsa (singkat dan banyak yang memiliki bunyi yang selaras”.

### 2.3.1 Makna Peribahasa

Makna menurut KBBI terbagi menjadi tiga:

#### 1) Makna Positif

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna positif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak mengandung sangkalan atau bantahan (seperti: tidak, bukan), mengiakan (tentang, kalimat, pernyataan, ucapan, dan sebagainya). Peribahasa yang mengandung makna positif ini biasanya adalah peribahasa yang mengajarkan tentang hal-hal baik agar pembaca, penutur, dan pendengar mengamalkan apa yang terdapat di dalam peribahasa tersebut. Contoh Bahasa Jepang: *soujiki wa isshou no takara*, ‘kejujuran adalah harta seumur hidup’. Contoh Bahasa Indonesia: Berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian, ‘Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian’.

#### 2) Makna Netral

Dalam KBBI (2008:979) disebutkan bahwa makna netral adalah makna sebuah satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak memiliki makna yang positif maupun negatif. Peribahasa yang mengandung makna netral di sini biasanya, selain mengenai suatu hal yang tidak berpihak juga menggambarkan suatu kondisi dan keadaan alam, kondisi seseorang/keadaan tertentu, atau berisi tentang pengetahuan.

Contoh bahasa Jepang: *Issun saki wa yami*, 'tidak ada yang tahu akan masa depan'. Contoh Bahasa Indonesia: Hitam diatas putih, 'tidak hanya berucap, namun harus dijalankan'

### 3) Makna Negatif

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna negatif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan, kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Peribahasa yang mengandung makna negatif ini biasanya adalah peribahasa yang mengajarkan tentang hal-hal agar pembaca, penutur, dan pendengar tidak mengamalkan dan melakukan apa yang terdapat di dalam peribahasa tersebut. Contoh Bahasa Jepang: *neko ni koban*, 'memberikan sesuatu hal kepada seseorang yang tidak mengetahui nilainya'. Contoh Bahasa Indonesia: Ada udang dibalik batu, 'ada maksud tersembunyi yang mencurigakan'.

Peneliti menggunakan acuan KBBI dikarenakan peribahasa merupakan kalimat kiasan atau kalimat perumpamaan yang bersifat universal, yang mana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran maupun nasihat yang digunakan untuk mewakili kalimat-kalimat tertentu. Oleh karena itu KBBI tetap dapat digunakan untuk peribahasa Jepang karena peribahasa adalah kalimat yang bersifat universal terutama terkait makna positif, netral, dan negatifnya.

### 2.3.2 Klasifikasi Fungsi Peribahasa

Fungsi Peribahasa menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11 dalam Trahutami (2015:65) terbagi menjadi empat:

1. Sifat Ofensif

Dalam KBBI (2008:977) ofensif berarti serangan. Peribahasa dengan jenis ini biasanya digunakan sebagai alat untuk menyerang dengan cara mengadu kecakapan berbicara, juga mengkritik maupun menyindir lawan bicara atau musuh.

2. Sifat Empirik

Dalam KBBI (2008:370) empiri : pengalaman (yang ditemui dari alam ini) sebagai sumber pengetahuan / empiris : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan). Kridalaksana (2001:51) empirisme merupakan teori bahwa semua konsep berasal dari pengalaman; dan bahwa semua pernyataan yang menggambarkan pengetahuan hanya dapat dipertanggungjawabkan dari pengalaman.

3. Sifat Didaktik

Dalam KBBI (2008:326) didaktik merupakan ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik. Peribahasa yang masuk ke dalam kategori ini memiliki fungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat.

#### 4. Permainan

Peribahasa jenis ini merupakan peribahasa yang biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat berkumpul dengan keluarga pada tahun baru. Cara permainannya dengan cara beradu peribahasa. Trahutami (2015:65) mengatakan bahwa peribahasa ini digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa. Contohnya: *tsuki to suppon*, ‘perbedaan signifikan yang tidak dapat dibandingkan’

#### 2.4 Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Anjing

Pada saat ini, masyarakat Jepang sangat gemar memelihara binatang peliharaan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah binatang peliharaan yang semakin meningkat. Orang Jepang banyak yang memperlakukan binatang peliharaannya secara khusus, yaitu seperti mereka merawat anak sendiri. Mereka memberikan makanan instan yang bergizi tinggi, dan diberikan pakaian yang bagus. Sebagian masyarakat Jepang sudah menganggap binatang peliharaannya adalah teman bagi dirinya, bahkan ada pula yang sudah menganggap binatang peliharaan tersebut sebagai keluarga.

Hubungan kedekatan masyarakat Jepang dengan binatang dapat dilihat dari legenda, mitos, dan cerita dalam kebudayaan. Catatan pertama mengenai keberadaan anjing sebagai teman manusia terdapat pada *Nihon Shoki* yang menuliskan bahwa terdapat seekor anjing bernama Ayuki yang dipelihara oleh seorang lelaki di prefektur Hyoho. Diceritakan bahwa pada perut anjing tersebut

terlihat tanda *Yasakani no Magatama*, setelah ia memakan *badger* milik tuannya. Diceritakan pula Fujino dalam Grace (2015:24), ketika Mononobe no Moriya dikalahkan oleh Soga no Umako, anjingnya setia menemani Mononobe no Moriya hingga meninggal.

Dalam *Makura no Shoshi* sebuah buku cerita dongeng yang ditulis oleh Sei Shonagon, terdapat beberapa cerita mengenai anjing. Salah satunya merupakan cerita tentang seekor anjing yang membuat marah Ichijo Tenno (980-1011) hingga akhirnya ia diasingkan ke sebuah pulau. Namun, tidak lama kemudian, anjing tersebut muncul kembali di depan rumah tuannya. Meskipun telah diusir berkali-kali, namun anjing tersebut terus menerus muncul di depan rumah pemiliknya.

Dari mitologi tersebut dapat menunjukkan bahwa sejak dahulu masyarakat Jepang telah mencitrakan figur anjing sebagai figur yang setia melayani tuannya. Sejak zaman dahulu pun, masyarakat Jepang telah menghormati dan menyayangi anjing sebagai binatang peliharaan dan teman hidup.

Jepang sendiri memiliki beberapa jenis anjing yang berasal dari Jepang asli, seperti *Akita inu*, *Kai inu*, *Hokkaido inu*, *Kishu inu*, *Shikoku inu*, dan *Tosa inu*. Selain anjing-anjing yang memiliki nama sama dengan nama tempat mereka berasal, terdapat sebuah anjing *Shiba inu*, yang namanya berarti semak belukar. Anjing ini pun disebut sebagai anjing terkecil dari anjing-anjing Jepang lainnya. Selain anjing yang berasal dari Jepang, juga terdapat anjing ras lainnya seperti *Golden Retriever*, *Labrador*, *Dachshund*, *Chihuahua*, dan *Toy Poodle* yang lebih banyak dipelihara oleh kaum muda. Pada mulanya anjing dipelihara sebagai

binatang pemburu dan penjaga, dan terkadang sebagai maskot karena menurut kepercayaan, anjing adalah pengusir roh jahat dan kesialan. Anjing yang dulunya dipelihara di rumah sebagai binatang pembantu (berburu dan penjaga), kini sekedar merupakan binatang kesayangan. Keadaan perumahan Jepang yang rata-rata tidak begitu besar dan hampir tidak mempunyai taman, tidak memungkinkan orang untuk memelihara anjing besar. Dengan demikian orang Jepang lebih banyak yang memelihara anjing yang berukuran kecil seperti *spitz*, *terrier*, *chihua-hua*, *toy poodle*, dan *maltese* agar dapat dipelihara di dalam rumah ataupun apartement.

Anjing-anjing tersebut biasanya sangat dimanja. Banyak yang memperoleh perlakuan istimewa bagaikan manusia, seperti dimandikan dengan shampo, dicukur, dan bahkan kakinya dirawat secara teratur. Di toko-toko khusus tersedia tali, kalung, topi, sepatu, baju, kosmetik, mainan, dan tempat tidur serta makanan istimewa yang bergizi untuk anjing.

Para pemelihara anjing juga sangat mematuhi peraturan tentang kepemilikan anjing, misalnya vaksinasi anti rabies dua kali setahun. Tanpa sertifikat vaksinasi tersebut anjing akan disita sebagai anjing liar. Anjing masa kini lebih beruntung karena makin panjang umurnya dan gaya hidup serta makanannya makin mirip seperti gaya hidup dan makanan manusia. Namun, timbul pula masalah lain, anjing masa kini menderita penyakit manusia. Anjing mudah kegemukan, mudah dijangkiti penyakit diabetes, dan penyakit jantung karena makanannya terlalu bergizi. Pengobatan yang diberikan sama seperti

pengobatan yang diberikan kepada manusia, yaitu pembedahan, terapi obat, dan terapi penyinaran.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 3.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal

##### 3.1.1 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya

Peneliti telah mencari dalam empat sumber utama dan menemukan 18 Peribahasa yang memiliki kata *Inu* (犬). Sumber utama tersebut antara lain, *Kotowaza daijiten*, *Kotowaza no Dokuhon*, *Kotowaza Jiten*, *Benesse manga kotowaza jiten charenji 4* dan <https://proverb-encyclopedia.com>. Untuk memudahkan pembaca, peneliti mengurutkan Peribahasa yang penulis temukan dari keempat Sumber utama tersebut dengan urutan alfabet bahasa Indonesia.

- (1) 犬が西向きゃ尾は東  
*Inu ga nishi mukya o wa higashi*

**Makna Idiomatikal:**

Memberitahukan hal yang sudah jelas.

Dalam Peribahasa *Inu ga nishi mukya o wa higashi* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan simbol berupa anjing yang menghadap ke barat tentu saja ekornya akan mengarah ke timur dan membuat makna leksikalnya sejalan dengan makna idiomatikalnya yaitu memberitahukan hal yang sudah Jelas.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya, terbentuk dari kata nomina *Inu* 「犬」 memiliki arti anjing, nomina *nishi* 「西」 memiliki arti barat, verba

*muki* 「向き」 memiliki arti Menghadap, nomina o 「尾」 memiliki arti ekor dan *higashi* 「東」 memiliki arti timur. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing menghadap barat ekornya menghadap ke timur*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

**Contoh penggunaan:**

- A: ともちちゃん今日も髪の毛がサラサラしていてキレイだね。  
それに洋服のコーデもバッチリだね。
- A: *Tomoko-chan kyou mo kaminoke ga sarasara shiteite kireida ne. S*  
A: Tomoko hari ini rambut halus sekali yaa
- B: ありがとう嬉しいわ。でもどうせなら、今日も可愛いねって  
言われたほうが、もっと嬉しいんだけど
- B: *Arigatō ureshiwa. Demo dousenara, kyou mo kawaii nette iwareta  
hou ga, motto ureshiin dakedo*
- B: Wah Terimakasih yaa aku senang sekali. Tetapi kalau hari ini aku  
dibilang imut, mungkin aku akan lebih senang.
- A: それは犬が西向きや尾は東だよ。僕にいちいち言うまでもな  
く当然のことを言わせたいの？
- A: *Sore wa inu ga nishi mukya o wa higashida yo. Boku ni ichichi  
iumademonaku touzen no koto o iwa setai no?*
- A: **Bagai Anjing menghadap ke barat ekornya mnghadap timur.**  
Apakah aku perlu mengatakan hal yang sudah jelas tersebut ?
- B: それでも言ってくれと女の子は嬉しいものよ。
- B: *Sore demo itte kureruto onnanoko wa ureshii mono yo*
- B: Walaupun begitu perempuan sangat senang ketika seseorang  
mengatakannya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 2 Juni 2017)

Dilihat dari contoh penggunaannya di atas, penutur A mengatakan bahwa Penutur B memiliki rambut yang indah. Penutur B pun merasa sangat senang.

Namun Penutur B mengatakan bahwa ia akan lebih senang jika dipuji sebagai perempuan yang imut. Penutur A dengan cekatannya mengatakan bahwa ia tidak harus mengatakan hal yang sudah jelas kepada Penutur B dengan menggunakan peribahasa *inu ga nishi mukya o wa higashi*. Penutur B pun mengatakan bahwa walaupun kalian mengungkapkan hal yang sudah jelas namun perempuan tetap akan senang mendengarkannya.

- (2) 犬に論語  
*Inu ni rongo*

**Makna Idiomatikal:**

Mengajarkan sesuatu yang tidak akan lawan bicara pahami

Dalam Peribahasa *inu ni rongo* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan sesuatu yang tidak akan bisa dimengerti lawan bicaranya. Sebaik apapun penjelasannya lawan bicara pasti tetap tidak akan mengerti.

Makna leksikalnya, terbentuk dari kata nomina *inu* 「犬」 yang memiliki arti anjing, partikel *ni* 「に」 yang mewakili *narau* 「習う」 yang artinya mengajarkan dan nomina *rongo* 「論語」 yang memiliki arti buku taoisme. Dengan demikian berdasarkan kata pembentuknya, peribahasa *inu ni rongo* memiliki makna leksikal *menjelaskan buku taoisme kepada Anjing*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

Contoh (1)

- A: 昨日お父さんとコンサートへ行ってきたんだ。  
 A: *Kinō otōsan to konsāto e itte kita nda.*  
 A: Saya pergi ke konser dengan ayah saya kemarin.  
 B: なんのコンサートを観てきたの？  
 B: *Nan no konsāto o mite kita no?*  
 B: Konser apa yang Anda tonton?  
 A: クラシックコンサートだったけれど、僕もお父さんもすっかり眠ってしまったんだ。  
 A: *Kurashikkukonsātodattakeredo, boku mo otōsan mo sukkari nemutte shimatta nda.*  
 A: Kami menonton Konser musik klasik, namun saya dan ayah saya tidak sengaja tertidur lelap disana.  
 B: せっかくの芸術も犬に論語だったのね。  
 B: *Sekkaku no geijutsu mo inu ni rongodatta no ne.*  
 B: Seni juga ibarat peribahasa menjelaskan skripsi kepada anjing ya

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 29 September 2017)

Contoh (2)

「赤ちゃんに英語を読み聞かせても、犬に論語で意味がないと思うよ」 `Akachan ni eigo o yomi kika sete mo, inu ni rongo de imiganai to omou yo' 'Tidak akan ada gunanya jika anda mengajarkan membaca Bahasa Inggris kepada seorang Bayi'

(<http://kotowaza.nikiran.info/958.html>)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas. Pada percakapan (1) Penutur A dengan Ayahnya menonton musik klasik namun karena mereka tidak menyukai musik klasik alih-alih menikmati lantunan nada mereka malah tertidur sepanjang konser. Penutur B pun segera menyambungkan keadaan penutur A seperti

menjelaskan skripsi kepada anjing. Pada kalimat (2) Dapat kita pahami juga bahwa peribahasa *Inu ni rongō* digunakan ketika seseorang ingin menjelaskan sesuatu yang tidak akan bisa dimengerti, seperti mengajarkan bahasa Inggris kepada anak bayi.

- (3) 犬も歩けば棒に当たる  
*Inu mo arukeba bou ni ataru*

**Makna Idiomatikal:**

1. Mendapatkan bencana yang tidak terduga
2. Kalau berusaha pasti akan berhasil

Dalam Peribahasa *Inu mo arukeba bou ni ataru* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini bisa kita lihat dari makna leksikal simbol anjing yang setiap harinya pasti berjalan ataupun berlari namun pasti akan ada saatnya dimana ia gagal dan menabrak tiang juga. Selain itu makna dari peribahasa ini berdasarkan Kotowaza Daijiten dapat diartikan juga menjadi ‘Kalau berusaha pasti akan berhasil’

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *Inu* 「犬」 yang memiliki arti Anjing, verba *aruku* 「歩く」 yang memiliki arti berjalan, nomina *bou* 「棒」 yang memiliki arti tongkat/tiang dan verba *ataru* 「当たるとる」 yang memiliki arti menabrak. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang berjalan bisa menabrak sebuah tongkat juga*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: 今月おこづかいがピンチだよ。  
 A: *Kongetsu o kodzukai ga pinchida yo.*  
 A: Bulan ini keuanganku dalam keadaan darurat.  
 B: 健太君、無駄遣いばかりしてるから。  
 B: *Kenta-kun, mudadzukai bakari shi terukara.*  
 B: Kenta hanya menghambur-hambur kan uang saja sih.  
 A: 犬も歩けば棒に当たるで、お父さんとおばあちゃんとおじいちゃんにお小遣いをねだってみたけど、ダメだった。最終手段でお母さんにもお小遣いの前借りを頼んだけど、ダメだった。  
 A: *Inu mo arukeba bou ni ataru de, otousan to o bāchan to ojīchan ni o kodzukai o nedatte mitakedo, damedatta. Saishū shudan de okāsan ni mo o kodzukai no maegari o tanondakedo, damedatta.*  
 A: Seperti peribahasa anjing yang berjalan bisa menabrak sebuah tongkat juga, aku mencoba meminta uang saku kepada ayah, nenek, kakekku namun tidak berhasil. Kemudian aku ingin meminjam uang kepada ibuku sebagai upaya terakhir, namun gagal juga.  
 B: 積極的に行動してみたけど、ラッキーな事は起きなかったよね  
 B: *Sekkyokuteki ni koudou shite mitakedo, rakkīna koto wa okinakatta you ne*  
 B: Walaupun sudah mencoba secara positif, tampaknya keberuntungan tidak terjadi yah  
 (<https://proverb-encyclopedia.com/> 3 Juni 2017)

Dalam dialog diatas kita dapat memahami bahwa penutur A sedang dalam keadaan keuangan yang darurat dikarenakan manajemen keuangannya yang buruk dan menceritakan kisahnya kepada penutur B. Penutur B merasa bahwa penutur A memang suka menghambur-hamburkan uangnya saja. Penutur A biasanya juga dalam keadaan keuangan yang darurat segera meminta kepada keluarganya dan

pasti diberikan. Namun apa daya ternyata setelah ia meminta kepada ayah, nenek dan kakeknya semua tidak berjalan sesuai rencana dan ia tidak mendapatkan uang yang ia butuhkan. Tidak cukup hanya disitu, cara terakhir yang ia tempuh dengan mengatakan bahwa ia ingin meminjam dari ibunya bahkan gagal. Karena hal tersebut penutur A mengungkapkan bahwa keadaannya seperti peribahasa *Inu mo arukeba bou ni ataru*. Namun dalam hal ini peneliti hanya bisa menemukan satu contoh penggunaan Kotowaza ini.

- (4) 犬は人に付き猫は家に付く  
*Inu wa hito ni tsuki neko wa ie ni tsuku*

**Makna Idiomatikal:**

Anjing melekat dengan majikan, kucing melekat dengan rumah.

Dalam Peribahasa *Inu wa hito ni tsuki neko wa ie ni tsuku* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari karena makna leksikal maupun idiomatikal dari peribahasa ini sama-sama menekankan tentang keadaan dimana anjing itu pasti lebih setia dibandingkan dengan kucing.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *Inu* 「犬」 yang memiliki arti anjing, nomina *Hito* 「人」 yang memiliki arti Manusia, verba *tsuku* 「付く」 yang memiliki arti melekat, nomina *neko* 「猫」 yang memiliki arti Kucing dan nomina *ie* 「家」 yang memiliki arti rumah. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing melekat dengan manusia, kucing melekat dengan rumah*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: ともちゃん。犬と猫どっちが好きなの？  
 A: *Tomoko-chan. Inu to neko dotchi ga sukina no?*  
 A: Tomoko, Mana yang kamu lebih suka Anjing atau Kucing ?  
 B: うーん。一番好きなのはウサギだけど、どちらか決めてと言うならば犬かな。  
 B: *Uun. Ichiban sukina no wa usagidakedo, dochira ka kimete to iu naraba inu kana.*  
 B: Hmm.. yang paling kusuka adalah Kelinci, tapi kalau diminta memilih aku memilih Anjing  
 A: そうだよ。僕も犬だよ。犬は人に付き猫は家に付くっていうでしょう。心の友になるなら絶対、従順な犬だよ。  
 A: Souda yo ne. Boku mo inuda yo. Inu wa hito ni tsuki neko wa ie ni tsuku tte iudeshou. Kokoro no tomo ni narunara zettai, jūjun'na inuda yo ne.  
 A: Begitu yaa. Aku juga memilih Anjing. Anjing melekat dengan manusia, kucing melekat dengan rumah. Kalau kita bisa mendapatkan hatinya, ia akan menjadi Anjing yang patuh  
 B: そうね。猫も犬も飼ったことはないけれど、猫は気分屋さんなイメージで、犬は従順なイメージよね。  
 B: Sō ne. Neko mo inu mo katta koto wa naikeredo, neko wa kibun-ya-san'na imēji de, inu wa jūjun'na imēji yo ne.  
 B: Iya betul. Saya tidak pernah memelihara Kucing maupun Anjing, tetapi kucing lebih menggambarkan suasana hati dan anjing lebih menggambarkan kepatuhan.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 23 Agustus 2018)

Dilihat dalam contoh penggunaan diatas Penutur A menanyakan pada penutur B jika diminta memilih mana yang lebih penutur B suka apakah memilih Anjing atau Kucing. Penutur B pun menjawab bahwa ia lebih menyukai kelinci ketimbang keduanya namun jika diminta untuk memilih, ia memilih Anjing.

Penutur A pun setuju dan menggunakan peribahasa *Inu wa hito ni tsuki neko wa ie ni tsuku* dan mengatakan kalau kita bisa mendapatkan hati seekor anjing maka kita akan menuai kepatuhan nya. Penutur B pun menambahkan bahwa gambaran dari kucing lebih mengarah kepada perasaan dan mood, sedangkan anjing lebih kepada kepatuhan dan kesetiaan.

- (5) 犬は三日飼えば三年恩を忘れぬ  
*Inu wa mikka kaeba san'nen'on wo wasurenu*

**Makna Idiomatikal:**

Setitik kebaikan yang tidak akan dilupakan.

Dalam Peribahasa *Inu wa mikka kaeba san'nen'on wo wasurenu* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu Anjing tidak akan melupakan suatu kebaikan walaupun kebaikan itu tidak seberapa.

Makna leksikal pembentuknya terbentuk dari kata nomina *Inu* 「犬」 yang memiliki arti Anjing, nomina *mikka* 「三日」 yang memiliki arti 3 hari, verba *kae* 「飼え」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *kau* 「飼う」 yang berarti memelihara, nomina *san'nen* 「三年」 yang memiliki arti tiga tahun. adjektiva *on* 「恩」 yang memiliki arti kebaikan dan verba *wasurenu* 「忘れぬ」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *wasurenai* 「忘れない」 yang berarti tidak akan melupakan. Di sini dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *memberi makan anjing 3 bulan maka ia tidak akan melupakannya selama 3 tahun.*

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: 犬は三日飼えば三年恩を忘れぬというけれども、健太くんは三日で忘れるわよね。
- A: *Inu wa mikka kaeba san'nen on wo wasurenu to iu keredomo, Kenta-kun wa mikka de wasureru wa yo ne.*
- A: Bagai peribahasa Anjing yang kau beri makan selama 3 hari tidak akan melupakan kebaikan mu sampai 3 tahun. Walaupun begitu, Kenta pasti akan lupa dalam tiga hari.
- B: ええ一つ。そんなことは無いよ。食べものの恩は一生忘れないよ。
- B: *Ee~tsu. Son'na koto wa nai yo. Tabemono no on wa issō wasurenai yo.*
- B: Eeeh, tentu saja tidak, saya tidak akan pernah melupakan rasa terimakasih saya untuk makanan
- A: 食べものの恩だけを忘れないの？
- A: *Tabemono no on dake o wasurenai no?*
- A: Hanya rasa terimakasih terhadap makanan saja yang tidak kamu lupakan ?
- B: そうだよ。食べものがないと生きていけないからね。
- B: *Sōda yo. Tabemono ga nai to ikiteikenai kara ne.*
- B: Tentu saja, kita tidak akan bisa hidup tanpa makanan.  
(<https://proverb-encyclopedia.com/> 29 November 2017)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, penutur A mengatakan bahwa Penutur B tidak akan bisa melakukan hal seperti anjing dalam peribahasa *Inu wa mikka kaeba san'nen'on wo wasurenu* karena ia penutur B tidak akan mengingat makanan apa yang ia makan dalam 3 hari. Penutur B pun menyanggah bahwa tentu ia akan mengingatnya terus karena ia tidak akan melupakan rasa makanannya. Penutur A pun bertanya apakah itu hanya

berlaku untuk makanan saja. Penutur B pun mengatakan bahwa itu benar karena mereka semua tidak akan bisa hidup tanpa makanan.

- (6) 飼い犬に手を噛まれる  
*Kai inu ni te wo kamareru*

**Makna Idiomatikal:**

Dikhianati orang-orang yang kita percayai.

Dalam Peribahasa *Kai inu ni te wo kamareru* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dapat kita lihat dari Makna Leksikalnya dimana di Jepang anjing dianggap sebagai simbol kesetiaan, oleh karena itu Anjing yang menggigit majikannya tentu saja dianggap sebagai simbol pengkhianatan.

berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata nomina *kai inu* 「飼い犬」 yang memiliki arti anjing peliharaan, nomina *te* 「手」 yang memiliki arti tangan dan verba *kamu* 「噛む」 yang berarti tertangkap atau dalam konteks peribahasa ini dapat juga disebut sebagai digigit. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Digigit oleh Anjing peliharaan*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: さっきニュースであつたけど、あの有名な政治家が汚職で捕まったらしいよ。  
 A: *Sakki nyūsudeattakedo, ano yūmeina seijika ga oshoku de tsukamattarashī yo.*

- A: Di berita yang barusanku lihat, politisi yang terkenal itu nampaknya telah ditangkap dikarenakan korupsi
- B: へー、そうなんだ。
- B: *hee, sounanda*
- B: oh, begitu yaa
- A: なんでも、その汚職を告発した人が政治家の第一秘書だったから、マスコミがこぞって報道しているのよ。
- A: *Nan demo, sono oshoku o kokuhatsu shita hito ga seijika no dai ichi hishodattakara, masukomi ga kozotte hōdō shite iru no yo.*
- A: Bagaimanapun, orang yang melaporkan korupsi tersebut ternyata adalah sekretaris utama dari politisi tersebut. Dikarenakan hal tersebut pers segera meliput mereka semua.
- B: なんで、マスコミはこぞって報道するの？
- B: *Nande, masukomi wa kozotte hōdō suru no?*
- B: Mengapa pers meliput mereka semua ?
- A: なんてって、告発した第一秘書は、逮捕された政治家が昔から可愛がってたことで有名なのよ？秘書になれたのも、その政治家の力があつたからなの。だからその政治家がテレビの前で、「飼い犬に手を噛まれた気分だ！」って、すごく怒ってたのよ。
- A: *Nan dette, kokuhatsu shita dai ichi hisho wa, taiho sareta seijika ga mukashi kara kawaigatteta koto de yūmeina no yo? Hisho ni nareta no mo, sono seijika no chikara ga attakarana no. Dakara sono seijika ga terebi no mae de, `kaiinu ni te o kama reta kibunda!' Tte, suggoku okotteta no yo.*
- A: Padahal politisi yang telah tertangkap itu dari dulu sudah menyukai Sekretaris utamanya tersebut, lantas kenapa hal tersebut terjadi ? Walaupun sudah menjadi sekretaris utama dari politisi tersebut namun nampaknya ia ingin mendapatkan pamor politisi tersebut. Karena hal tersebut sang politisi tersebut berbicara didepan media dengan nada marah ‘Seperti digigit oleh Anjing peliharaanku sendiri’

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 14 Mei 2017)

Dilihat dalam dialog diatas, kita bisa memahami bahwa Penutur A menonton berita dan menceritakannya kepada temannya. Berita mengenai seorang politisi terkenal yang terjerat kasus korupsi. Hal yang mengejutkan dari berita

tersebut adalah bagaimana sang politisi tersebut dilaporkan oleh sekretarisnya sendiri yang dapat dikatakan merupakan tangan kanan dari sang politisi tersebut. Dalam wawancara sang politisi tersebut dengan media mengatakan dengan nada marah ‘Seperti digigit oleh Anjing peliharaan sendiri’ dimana yang dimaksud adalah dia dikhianati oleh orang yang selama ini ia percaya.

- (7) 犬猿の仲  
*Kenen no naka*

**Makna Idiomatikal:**

Hubungan yang tidak akan bisa akur.

Dalam Peribahasa *ken'en no naka* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini berdasarkan budaya Jepang yang sudah tertanam bahwa Anjing dan Monyet memang tidak akan pernah akur sebagaimana orang Indonesia melihat Anjing dan Kucing juga tidak akan pernah akur.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *ken* 「犬」 yang memiliki arti anjing, nomina *en* 「猿」 yang memiliki arti monyet dan nomina *naka* 「仲」 memiliki arti hubungan. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Hubungan anjing dan monyet*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: ともちちゃんのお父さんと僕のお父さんは犬猿の仲だから、二人は絶対に結婚できないね。
- A: *Tomoko-chan no otōsan to bokunōtōsan wa ken'en no nakadakara, futari wa zettai ni kekkon dekinai ne.*
- A: Ayah Tomoko dan ayah saya bagaikan hubungan anjing dan monyet, kami berdua tidak akan bisa menikah.
- B: 何を突然に言い出すのかと思ったら、犬猿の仲でなくても健太くんとは結婚しないわよ。
- B: *Nani o totsuzen ni iidasu no ka to omottara, ken'en no nakadenakute mo Kenta-kun to wa kekkon shinai wa yo.*
- B: Kenapa kamu tiba-tiba berfikir seperti itu, walaupun hubungannya tidak seperti anjing dan monyet, kamu dan dia memang tidak akan menikah kan.
- A: ええっ。そりゃあ、今は、お互いにそんな気持ちがないかもしれないけれども、僕が大人になり、良い男になったら、わからないじゃないか。
- A: *E e~tsu. Soryā, ima wa, otagai ni son'na kimochi ga nai kamo shirenaikeredomo, boku ga otona ni nari, yoi otoko ni nattara, wakaranai janai ka.*
- A: Eee, Yah untuk sekarang mungkin kami belum memiliki perasaan untuk satu sama lain, tapi aku tidak tahu seperti apakah nanti kalau nanti aku menjadi dewasa dan menjadi laki-laki yang baik.
- B: いいえ。はっきり未来が見えます。
- B: *Iie. Hakkiri mirai ga miemasu.*
- B: Tidak, aku bisa melihat masa depan mu dengan jelas.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 23 Agustus 2017)

Dilihat dari contoh penggunaannya di atas, penutur A merasakan bahwa hubungan ayahnya dengan Ayah Tomoko sangat tidak akur dan tidak akan pernah akur bagai Anjing dan Monyet. Ia pun mengawang-ngawang bahwa ia dan Tomoko tidak akan bisa menikah karena permusuhan orang tua mereka. Penutur B segera memutuskan mimpi Penutur A dengan mengatakan bahwa walaupun Ayah Penutur A dan Tomoko akur pun mereka tidak akan bersama karena tidak

ada perasaan diantara mereka berdua. Penutur A pun membalas dengan mengatakan bahwa tidak ada yang tahu masa depan dan mungkin saja suatu saat nanti mereka akan memiliki perasaan untuk satu sama lain. Penutur B dengan skeptisnya mengatakan bahwa ia bisa melihat masa depan bahwa itu tidak akan pernah terjadi.

- (8) 犬馬の養い  
*Kenba no yashinai*

**Makna Idiomatikal:**

Mengasuh seseorang tanpa perasaan.

Dalam Peribahasa *Kenba no yashinai* dapat disimpulkan bahwa peribahasa *Kenba no yashinai* makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari karena makna leksikalnya menekan kan kepada mengasuh Anjing dan Kuda, dimana Anjing dan Kuda yang terdapat merupakan dua hewan yang sangat disayangi oleh masyarakat Jepang sejak dahulu kala. Mengasuhnya tidak dengan perasaan dapat diartikan sama dengan megasuh orang-orang yang penting dalam hidup kita namun tidak dengan serius atau tanpa perasaan.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *ken* 「犬」 yang memiliki arti Anjing, nomina *ba* 「馬」 yang memiliki arti kuda, dan nomina *yashinai* 「養いない」 yang memiliki arti mengasuh. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Mengasuh Anjing dan Kuda*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: お母さんが話していたのだけれど、お隣の家におばあちゃん  
が一緒に暮らしていたらしい。
- A: *Okāsan ga hanashite ita nodakeredo, otonari no ie ni o bāchan ga  
issho ni kurashite itarashī.*
- A: Ibuku mengatakan sesuatu tadi, ia menyampaikan bahwa dirumah  
sebelah terdapat nenek-nenek yang tinggal bersama
- B: お隣におばあちゃんがいることを、知らなかったの？
- B: *Otonari ni o bāchan ga iru koto o, shiranakatta no?*
- B: Apakah kamu tidak tahu ada seorang nenek disebelah rumah mu ?
- A: そうなんだよ。出かけたり、散歩をしたりしている様子もな  
かったから、近所の人も知らなかったんだ。
- A: *Sōna nda yo. Dekake tari, sanpo o shi tari shite iru yōsu mo  
nakattakara, kinjo no hito mo shiranakatta nda.*
- A: Benar sekali, aku tidak pernah keluar atau berjalan-jalan, aku  
bahkan tidak pernah mengenal tetangga ku.
- B: 犬馬の養いというけれど、親を敬う気持ちは忘れずにいたい  
ものね。
- B: *Kenba no yashinai to iu keredo, oya o uyamau kimochi wa  
wasurezu ni itai mono ne.*
- B: Bagai mengasuh anjing dan kuda, aku tidak ingin melupakan rasa  
hormatku kepada orang tua.  
(<https://proverb-encyclopedia.com/> 3 Juli 2017)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas, penutur A mengatakan bahwa ada nenek-nenek yang tinggal bersama disebelah rumahnya. Penutur B pun menanyakan apakah penutur A tidak pernah tahu kalau ada nenek yang tinggal disebelah rumahnya. Penutur A pun mengatakan bahwa ia tidak mengetahuinya, penutur A pun bahkan mengetahui bahwa ia tidak pernah keluar rumah, berjalan-jalan dan bahkan tidak mengenal tetangga nya. Penutur B pun menggunakan peribahasa *Kenba no yashinai* dan mengatakan bahwa ia tidak ingin melupakan rasa hormatnya kepada kedua orang tuanya.

Dapat disimpulkan dari 18 data yang telah ditemukan oleh peneliti ditemukan 8 data yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna

leksikalnya. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan juga bahwa peribahasa yang memiliki korelasi antara makna leksikal dan makna idiomatikal, biasanya makna leksikalnya memiliki kata atau simbol yang dapat mewakili makna idiomatikalnya sehingga penutur bisa langsung memahami arti peribahasa tersebut.

### 3.1.2 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Tidak Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya

- (9) 犬の遠吠え  
*Inu no toooe*

#### **Makna Idiomatikal:**

Orang-orang yang suka berbicara buruk dibelakang orang lain.

Dalam Peribahasa *Inu no toooe* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan Anjing yang menggonggong dalam makna leksikalnya bisa menjadi makna literal dan tidak sejalan dengan makna idiomatikalnya sehingga penutur harus mengerti terlebih dahulu makna idiomatikalnya sebelum menggunakan peribahasa *inu no toooe*.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *inu* 「犬」 memiliki arti Anjing, adjektiva *tooi* 「遠い」 yang memiliki arti jauh dan verba *hoeru* 「吠える」 memiliki arti Megonggong. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang megonggong jauh*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari yang lebih jelas dapat kita lihat dari contoh penggunaan dibawah:

**Contoh penggunaan :**

- A: 健太がなんで空手部のキャプテンなんだって、陰口をたたかれるんだ
- A: *Kenta ga nande karate-bu no kyaputen'nan datte, kageguchi o tatarerunda*
- A: Mengapa Kenta menjadi kapten club karate, akan banyak orang yang akan membicarakanmu dibelakang.
- B: 彼らのいっていることなんて気にしてはだめよ。犬の遠吠えと同じよ。自信をもって。
- B: *Karera no itte iru koto nante kinishite wa dame yo. Inunotōboe to onaji yo. Jishin o motte.*
- B: Jangan pedulikan apa yang mereka katakan. Mereka sama dengan peribahasa **Anjing yang megongong**. Beranilah.
- A: あんな風にいわれると、そうなのかなって思うんだ。そしたら力が入らなくてミスばかりしてしまって。ああ、僕はなんてだめなやつなんだ。
- A: *An'na kaze ni iwa reru to, sonna no kanatte omounda. Soshitara chikara ga hairanakute misu bakari shite shimatte. Aa, boku wa nante damena yatsunanda.*
- A: Ketika gosip tersebut tersebar, banyak yang berfikir demikian. Aku tidak memiliki kekuatan dan selalu membuat kesalahan. Oh, betapa buruknya aku.
- B: 健太くんを選んだ先輩や師匠をもっと信頼して。そして何より自分を信頼してあげないと。そうすれば、大丈夫よ。
- B: *Kenta-kun o eranda senpai ya shishō o motto shinrai shite. Soshite naniyori jibun o shinrai shite agenai to. Sō sureba, daijōbu yo.*
- B: Percaya lebih banyak pada senior dan guru yang memilih Kenta. Lebih dari apa pun, percayalah pada dirimu sendiri. Jika kamu melakukannya, kamu akan baik-baik saja.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 7 Juni 2017)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, Penutur A menanyakan mengapa ia harus menjadi kapten dari club karate, ia takut karena banyak orang yang membicarakannya di belakang. Penutur B pun mengatakan bahwa penutur A tidak usah memikirkan perkataan orang lain dan menggunakan peribahasa *Inu no*

*tooboe*, penutur B pun mengatakan agar penutur A memberanikan dirinya. Perasaan takut penutur A juga tidak kunjung reda ia bahkan merasa tidak pantas menjadi kapten dari klub karate dengan merendahkan dirinya dan mengatakan bahwa ia banyak melakukan kesalahan dan tidak sekuat yang orang lain pikirkan. Penutur B pun segera membantah perkataannya tersebut dengan mengatakan bahwa ia harus percaya atas kepercayaan dari guru dan senior yang memilih dirinya, dan mengatakan bahwa ia harus lebih percaya akan kemampuannya sendiri, dengan begitu semuanya akan baik-baik saja.

- (10) 犬も食わない  
*Inu mo kuwanai*

**Makna Idiomatikal:**

Tidak ada yang berani melawann.

Peribahasa *Inu mo kuwanai* penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *Inu mo kuwanai* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari bahwa makna leksikal *Inu mo kuwanai* yang berarti ‘Anjing tidak akan memakannya’ dan makna idiomatikalnya ‘tidak akan ada yang berani melera’ jauh berbeda oleh karena itu penutur peribahasa ini biasanya sudah mengerti terlebih dahulu mengenai makna idiomatikalnya sebelum menggunakan peribahasa ini.

Makna leksikal pembentuknya terbentuk dari kata nomina *inu* 「犬」 memiliki arti anjing dan verba *kuwanai* 「食わない」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *tabenai* 「食べない」 memiliki

arti tidak ingin memakan. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *bahkan anjing tidak mau memakannya*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

あの仲のいい二人がけんかしたって聞いたけれども、きっといつもの犬も食わないっていうやつだからすぐに仲直りするだろうよ。

*Ano naka no ī futari ga kenka shitatte kiita keredomo, kitto itsumo no inu mo kuwanai tte iu yatsudaroukara sugu ni nakanaori surudarou yo.*

Saya mendengar bahwa kedua teman baik itu bertengkar, tetapi pasti mereka akan berdamai kembali. Bahkan Anjing tidak akan memakannya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 11 September 2018)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas Penutur mengatakan bahwa ia mendengar bahwa ada sahabat karib yang bertengkar karena suatu hal namun penutur yakin bahwa mereka pada akhirnya akan berdamai kembali. Karena Anjing saja tidak akan memakannya.

- (11) 尾を振る犬は叩かれず  
*O wo furu inu wa tatakarezu*

**Makna Idiomatikal:**

Orang yang baik akan dicintai oleh semua orang.

Dalam Peribahasa *O wo furu inu hatatakarezu* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Dalam makna leksikal peribahasa *O wo furu inu wa tatakarezu* peribahasa ini menekankan bahwa kalau kita jadi seseorang yang menyenangkan kita tidak akan

kalah dalam pertempuran namun makna Idiomatikalnya lebih menekan kan kepada orang yang yang menyenangkan akan disukai oleh semua orang. Walaupun sama-sama berbicara tentang orang yang menyenangkan tetapi untuk penekanannya memiliki penekanan yang berbeda antara makna leksikal dan idiomatikal, oleh karena itu orang yang menggunakan peribahasa ini lebih mengutamakan kepada makna idiomatikalnya.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *O* 「尾」 yang memiliki arti ekor, verba *furu* 「振る」 yang memiliki arti mengibaskan, nomina *inu* 「犬」 yang memiliki arti anjing dan verba *tatakau* 「叩かう」 yang memiliki arti mengalahkan. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang mengibaskan ekornya tidak akan bisa dikalahkan.*

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: 今日改めて実感したんだけど、愛想のいい人は誰からも好かれるってね。  
 A: *Kyō aratamete jikkan shitan dakedo, aisono ii hito wa dare kara mo sukareru tte ne.*  
 A: Saya menyadari itu lagi hari ini, semua orang yang ramah akan disukai oleh semua orang.  
 B: そうね、ブスツとしている人よりかは笑顔の人の方が好感持てるよね。  
 B: *Sō ne, busutto shite iru hito yori ka wa egao no hito no kata ga kōkan moteru yo ne.*  
 B: Yah, orang-orang yang tersenyum mungkin perasaannya lebih baik daripada orang yang sibuk.  
 A: 尾を振る犬は叩かれずっていうけど、本当その通りだよ。  
 A: *O wo furu inu wa tatakarezu tte iukedo, hontō sonotōrida yo.*

- A: Ibarat Anjing yang mengibaskan ekornya tidak akan bisa dikalahkan, itu memang benar.  
 B: でも誰にでも八方美人っていうのもなんだか嫌だな。  
 B: *Demo darenidemo happōbijin tte iu no mo nandaka iyada na.*  
 B: Tetapi saya tidak ingin menjadi orang yang menyenangkan untuk semua orang itu.  
 (<https://proverb-encyclopedia.com/> 16 Juni 2017)

Dapat dilihat dalam kalimat penggunaan di atas, penutur A menyadari bahwa orang yang ramah dengan orang lain akan disukai oleh semua orang. Penutur B pun setuju dan mengatakan bahwa orang-orang yang ramah itu mungkin hidupnya lebih menyenangkan daripada orang yang sibuk. Penutur A pun setuju seraya membalas kalimat Penutur B dengan peribahasa *O wo furu inu wa tatakarezu*. Namun setelah dipikir-pikir lagi penutur B mungkin tidak akan mau menjadi seperti orang yang menyenangkan untuk semua orang itu.

- (12) 食い付く犬は吠えつかぬ  
*Kuitsuku inu wa hoetsukanu*

**Makna Idiomatikal:**

Orang yang benar-benar pandai tidak akan menyombongkan kepandaiannya.

Dalam Peribahasa *Kuitsuku inu wa hoetsukanu* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan makna idiomatikalnya lebih menekankan tentang bagaimana seseorang yang memang memiliki kemampuan tidak akan membicarakannya didepan umum. Sedangkan makna leksikalnya menekankan Anjing yang sedang mengigit pasti tidak akan mengongong sehingga bisa menimbulkan multi tafsir. Oleh karena itu seseorang yang akan menggunakan Peribahasa ini sebelumnya pasti sudah mengetahui tentang makna idiomatikalnya terlebih dahulu.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata verba *Kuitsuku* 「食い付く」 memiliki arti mengigit, nomina *inu* 「犬」 memiliki arti anjing dan verba *hoetsukanu* 「吠えつかぬ」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *hoetsukanai* 「吠えつかない」 memiliki arti tidak menggonggong. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang mengigit tidak akan menggonggong.*

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: お父さんの作るオムレツはおいしいぞ。プロなみのうで前！  
 A: *Otōsan no tsukuru omuretsu wa oishī zo. Puro-nami no udemae!*  
 A: Omelet buatan ayah sangat enak loh, Seperti buatan professional.

(数日後の夕方)

(*Suujiitsugo no yuugata*)

(Beberapa hari kemudian, dimalam hari)

- B: ただ今...、あれ、お父さんどうしたの？  
 B: *Tadaima..., are, otousan doushitano?*  
 B: Aku pulang..., Hee, ayah kenapa ?  
 A: お母さんがいなくて、おなかがついて死にそう...  
 A: *Okaasan ga inakute, onakagatsuite shinisou...*  
 A: Ibu belum kembali, Ayah sangat kelaparan seperti ingin mati..  
 B: お父さんが得意のオムレツ作ればいいのに。  
 B: *Otousan ga tokui no omuretsu tsukurebaiinoni.*  
 B: Ayah kan bisa membuat omelet special Ayah.  
 A: 食いつく犬は吠えつかぬ。そう簡単には作らないんだ  
 A: *Kuitsuku inu wa hoetsukanu. Sou kantan ni wa tsukuranainda*

A: Anjing yang mengigit tidak akan menggonggong, Tidak semudah itu membuatnya

(Benesse, 2006:18)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, Penutur A mengatakan bahwa ia dapat membuat omelet yang sangat enak seperti layaknya professional kepada anaknya. Namun suatu malam ketika Penutur B pulang kerumah ia mendapati melihat ayahnya terkapar dilantai dan bertanya kepada ayahnya ada apa dengan nya. Penutur A pun menjawab bahwa sang Ibu belum juga kembali kerumah, dan Penutur A merasa mati kelaparan karena tidak ada yang memasak dirumah. Penutur B pun mengatakan kalau ayahnya bisa membuat omelet yang sangat lezat bagai professional andalannya itu. Penutur A pun menggunakan peribahasa *Kuitsuku inu wa hoetsukanu* dan mengatakan bahwa membuat omelet lezat itu tidak semudah itu.

(13) 犬馬の心  
*Kenba no kokoro*

**Makna Idiomatikal:**

Kesetiaan dengan kepercayaan dan rasa hormat.

Dalam Peribahasa *Kenba no kokoro* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan makna leksikalnya lebih menekankan kepada perasaan dari Anjing dan Kuda. Sedangkan makna idiomatikalnya lebih menekankan tentang kesetiaan dengan rasa hormat kepada seorang pemimpin. Untuk menggunakan peribahasa ini, penutur harus terlebih dahulu mengetahui makna idiomatikalnya sebelum menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Makna leksikalnya, terbentuk dari kata nomina *ken* 「犬」 yang memiliki arti Anjing, nomina *ba* 「馬」 yang memiliki arti kuda, dan nomina *kokoro* 「心」 yang memiliki arti hati. Di sini dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Hati Anjing dan Kuda*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaannya :

- A: ともちゃんは、この本を読んだことがある？  
 A: *Tomoko-chan wa, kono hon o yonda koto ga aru?*  
 A: Tomoko apakah kamu sudah membaca buku ini ?  
 B: あるわよ。健太くんも読んだのね。  
 B: *Aru wa yo. Kenta-kun mo yonda no ne.*  
 B: Tentu saja sudah, Kenta juga sudah membacanya juga ?  
 A: うん。この臣下が主のために尽くすところは、感動したよ。  
 A: *Un. Kono shinka ga omo no tame ni tsukusu tokoro wa, kandō shita yo.*  
 A: Sudah, saya tersentuh dengan apa yang dilakukan oleh penduduk desa demi pemimpinnya  
 B: 犬馬の心というものよね。  
 B: *Kenba no kokoro to iu mono yone*  
 B: Bagai hati Anjing dan Kuda ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 4 Juli 2017)

Dalam kalimat contoh penggunaan di atas, penutur A menanyakan kepada penutur B apakah ia sudah membaca sebuah buku. Penutur B pun mengatakan bahwa ia sudah membacanya dan menanyakan penutur A apakah ia sudah membacanya juga. Penutur A pun menjawab sudah, ia merasa cerita dalam buku tersebut sangat menyentuh pada saat cerita bagian penduduk desa melakukan sesuatu yang supportif terhadap pemimpin nya. Penutur B pun menggunakan

peribahasa *Kenba no kokoro* untuk menjelaskan kesetiaan penduduk desa dalam cerita tersebut kepada pemimpinnya.

- (14) 犬馬の勞  
*Kenba no rou*

**Makna Idiomatikal:**

Bekerja keras seperti tidak ada hari esok.

Dalam Peribahasa *Kenba no rou* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan makna leksikal peribahasa ini tidak dapat mewakili makna idiomatikalnya. Makna leksikalnya sendiri lebih menekankan kepada kerja seekor Anjinga dan Kuda. Sedangkan makna idiomatikalnya menjelaskan bahwa peribahasa ini digunakan saat seseorang bekerja terlalu keras. Di Jepang Anjing dan Kuda memang terkenal dengan kesetiaan nya. Namun bukan berarti hewan tersebut bekerja seperti buruh.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *ken* 「犬」 yang memiliki arti Anjing, nomina *ba* 「馬」 yang memiliki arti kuda, dan nomina *rou* 「勞」 memiliki arti Buruh. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘Buruh bagai Anjing dan Kuda’.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut

:

Contoh penggunaan :

- A: ともちちゃん。宿題を見せてくれたら、犬馬の労を尽くすよ。  
 A: *Tomoko-chan. Shukudai o misete kuretara, kenbanorō o tsukusu yo.*  
 A: Tomoko, Jika kamu memperlihatkan PR mu aku akan bekerja  
 sebagai buruh anjing dan kuda.  
 B: 今から、自分でやればいいじゃない。私は健太くんを下僕に  
 したくないわ。  
 B: *Ima kara, jibun de yareba ī janai. Watashi wa Kenta-kun o geboku  
 ni shitakunai wa*  
 B: Mulai sekarang kamu harus mengerjakannya sendiri. Aku tidak  
 ingin membuat nilai Kenta jatuh  
 A: それが、間に合いそうにないんだよ。しかも鬼のように怖い  
 先生の宿題なんだ。  
 A: *Sore ga, maniai-sō ninai nda yo. Shikamo oni no yō ni kowai  
 sensei no shukudaina nda.*  
 A: Untuk itu sepertinya sudah tidak sempat lagi, dan lagi guru yang  
 memberikan PR adalah guru yang menakutkan seperti setan.  
 B: それは、怒られて反省した方が自分のためよ。  
 B: *Sore wa, okora rete hansei shita kata ga jibun no tame yo.*  
 B: Dimarahi itu untuk kebaikan mu juga loh  
 (<https://proverb-encyclopedia.com/> 19 Agustus 2017)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, penutur A mengatakan bahwa apabila penutur B memperlihatkan PRnya ia akan bekerja keras untuk Penutur B dilain waktu. Namun penutur B tidak memperlihatkan hasil PRnya karena ia tidak ingin membuat nilai penutur A jadi jelek karena hanya mencontek saja dan tidak belajar. Penutur A pun mengatakan bahwa sudah terlambat baginya juga ia baru mengerjakan PR sekarang ditambah lagi gurunya yang akan mengajarnya terkenal galak. Penutur B pun mengatakan bahwa dimarahi adalah pembelajaran untuk menjadi lebih baik dihari esok.

- (15) 吠える犬にけしかける  
*Hoeru inu ni keshikakeru*

**Makna Idiomatikal:**

Melakukan sesuatu hal yang semakin memperparah keadaan.

Dalam Peribahasa *Hoeru inu ni keshikakeru* menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *Hoeru inu ni keshikakeru* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan makna leksikalnya menekankan kepada simbol anjing yang menggonggong akan memprovokasi seseorang. Hal ini tidak sejalan dengan makna idiomatikalnya dimana ketika kita melakukan kesalahan terus-menerus kita akan semakin memprovokasi seseorang. Peribahasa ini sama dengan peribahasa Indonesia ‘Menabur garam pada luka’

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata verba *Hoeru* 「吠える」 memiliki arti menggonggong, nomina *inu* 「犬」 memiliki arti anjing dan verba *keshikakeru* 「けしかける」 memiliki arti memprovokasi. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang menggonggong memprovokasi*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

(カちゃん)

(Kachiyān)

(Pyarr)

- A: 今日はばつとして一日中家のまわりのそうじをするんだぞ。  
 A: *Kyou wa batsutoshite ichinichiyuuka no mawari no souji wo surundazo.*  
 A: Sebagai hukuman, hari ini kamu harus membersihkan seluruh bagian rumah.  
 B: じゃまだな。このたな。(アッ!)  
 B: *Jyamadana. Konotana. (Atsu!)*  
 B: Sungguh mengganggu rak ini (Aaa!)  
 A: 大切に育ててきた松の木を折るとは...  
 今日は晩御飯ぬきだ!  
 A: *Taisetsu ni sodatete kita Matsunoki wo oru to wa...  
 Kyou wa ban gohan nukida!*  
 A: Kamu menjatuhkan dan mematahkan pohon pinus yang sudah dirawat dengan hati-hati...  
 Hari ini tidak ada makan malam!  
 C: あんな吠える犬にけしかけるようなことをしたら、お父さんがおこるのも当たり前よ。はい晩御飯。  
 C: *Anna hoeru inu ni keshikakeruyouna koto wo shitara, otousan ga okonomo atarimaeyo. Hai bangohan.*  
 C: Kamu seperti anjing yang menggonggong memprovokasi, sudah pasti ayah akan marahlah. Ini makan malam mu.  
 B: (グ~)  
 B: (Gu~)  
 B: (Hiks...)

(Shougaku, 1982:195)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, Penutur A memecahkan kaca jendela rumahnya, Penutur B yaitu ayahnya dengan marah mengatakan kepada Penutur A sebagai hukuman telah memecahkan kaca rumah ia diminta untuk membersihkan seluruh isi rumah. Penutur A kemudian membersihkannya dengan tidak ikhlas dan perasaan kesal. Hal inilah yang membuat Penutur A tidak sengaja menjatuhkan dan mematahkan koleksi pohon pinus ayahnya dari rak. Penutur B pun yang semakin marah dengan tingkah laku anaknya tersebut dengan sangat

kesal karena anaknya telah menjatuhkan dan mematahkan pohon pinus yang telah iya rawat dengan baik, mengatakan sebagai hukuman tambahan iya tidak boleh makan malam. Penutur C pun sebagai seorang Ibu setelah mendengarkan pertengkaran anak dan suaminya berbicara dengan anaknya menggunakan peribahasa *Hoeru inu ni keshikakeru* dan mengatakan kepada anaknya bahwa apa yang ia lakukan tentu saja membuat ayahnya marah. Kemudian dengan sentuhan kasih memberikan makan malam kepada anaknya. Penutur A pun mendengarkan Ibunya dengan perasaan yang masih sedih karena telah dimarahi oleh ayahnya.

- (16) 吠える犬は噛み付かぬ  
*Hoeru inu wa kamitsukanu*

**Makna Idiomatikal:**

Menilai seseorang berdasarkan wujudnya semata.

Dalam Peribahasa *hoeru inu wa kamitsukanu* dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Makna leksikal peribahasa ini tidak dapat mewakili makna idiomatikalnya. Ini didasari karena dari makna leksikal kita memahami bahwa anjing yang menggonggong bukan berarti mengigit. Namun berdasarkan makna Idiomatikalnya peribahasa ini lebih menekankan pada penilaian daripada simbol anjing itu sendiri.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata verba *hoeru* 「吠える」 yang berarti menggonggong, nomina *inu* 「犬」 yang berarti anjing dan verba *kamitsukane* 「噛み付かぬ」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *kamitsukanai* 「噛み付かない」 yang

berarti tidak mengigit. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing mengonggong tidak berarti menggigit*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaannya :

- A: 健太くん。今一緒に歩いていた子は仲がいいの？怖いって有名だけど。
- A: *Kenta-kun. Ima isshoni aruite ita ko wa nakaga ii no? Kowa itte yūmeidakedo.*
- A: Kenta, apakah tidak apa-apa jika kita semua berjalan bersama anak itu ? iya terkenal sebagai anak yang menyeramkan
- B: ああ、彼は威張っているし体が大きいから怖そうに見えるけど、吠える犬は噛み付かぬという言葉通りで大したことないんだよ。
- B: *Ā, kare wa ibatte irushi karada ga ōkikara kowa-sō ni mierukedo, hoeru inu wa kamitsukanu to iu kotoba-dōri de taishitakotonai nda yo.*
- B: Ah, Badannya memang terlihat besar dan menyeramkan sih tapi orang-orang hanya melebih-lebihkan saja kok, Ibarat pepatah Anjing yang mengonggong belum tentu mengigit, jadi bukan masalah yang besar.
- A: へえ。そうなんだ。でも、全然タイプが違うのに、何をきっかけに仲良くなったの？
- A: *Hē. Sōna nda. Demo, zenzen taipu ga chigau no ni, nani o kikkake ni nakayoku natta no?*
- A: Oh begitu yaa. Meskipun tipenya berbeda, apa yang membuatmu akrab dengan nya?
- B: 彼と共通の趣味があつてね。彼も僕も車が好きなんだよ。
- B: *Kare to kyōtsū no shumi ga atte ne. Kare mo boku mo kuruma ga daisukina nda yo.*
- B: Saya memiliki hobi yang sama dengannya. Baik dia dan saya menyukai mobil.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 23 Agustus 2017)

Dari dua contoh dialog diatas dapat kita pahami bahwa Penutur A menanyakan mengapa penutur B mengajak bermain seseorang yang dikenal sebagai anak yang nakal dan menyeramkan. Penutur B pun mengatakan bahwa anak tersebut memang besar namun kalau kita berani makan semua akan baik-baik saja. Penutur A pun bertanya bagaimana Penutur B dan anak tersebut bisa menjadi teman. Penutur B pun mengatakan bahwa mereka berdua sama-sama memiliki hobi Mobil.

- (17) 煩惱の犬は追えども去らず  
*Bon'nō no inu wa oe domo sarazu*

**Makna Idiomatikal:**

Hasrat yang tidak akan pernah puas.

Dalam Peribahasa *Bon'nō no inu wa oe domo sarazu* penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan makna leksikal peribahasa ini lebih menekankan kepada keputusan, namun makna idiomatikal dari peribahasa ini lebih menekankan tentang ketidakpuasan. Oleh karena itu makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Penutur harus terlebih dari mengerti makna idiomatikalnya sebelum menggunakannya sehari-hari.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *bon'nou* 「煩惱」 memiliki arti keinginan kerakusan , nomina *inu* 「犬」 memiliki arti anjing, verba *oe domo* 「追えども」 memiliki arti mengikuti dan verba *sarazu* 「去らず」 memiliki pergi . Dapat dipahami bahwa menurut kata

pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal *Anjing yang rakus tidak akan pergi*.

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: ぼくはこれから、人の幸せを願って生きて行こうと思っているんだ。
- A: *Boku wa korekara, hito no shiawase o negatte ikite ikou to omotte iru nda.*
- A: Saya berencana mulai dari sekarang akan berharap untuk kebahagiaan orang lain.
- B: それは素晴らしいことね。
- B: *Sore wa subarashī koto ne.*
- B: Wah itu adalah hal yang luar biasa.
- A: だけど、サッカーではレギュラーになりたいし、新しいゲームも欲しいし、おいしいおやつを毎日食べたいんだ。
- A: *Dakedo, sakkaade wa regyuraa ni naritaishi, atarashii geemu mo hoshiihi, oishii o yatsu o mainichi tabetainda.*
- A: Tapi, aku ingin menjadi pemain reguler saat sepakbola, mendapatkan game baru, dan ingin makan camilan lezat setiap harinya.
- B: 煩惱の犬は追えども去らずということね。
- B: *Bon'nō no inu wa oedomo sarazu to iu koto ne*
- B: Ibarat Anjing yang rakus tidak akan pergi  
(<https://proverb-encyclopedia.com/> 21 Juli 2017)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, ketika penutur A mengatakan bahwa ia akan mulai berdoa untuk kebahagiaan orang lain. Penutur B pun mensupport perkataannya dengan mengatakan bahwa ia akan melakukan sesuatu yang luar biasa. Namun setelah itu penutur A malah berdoa tentang semua hal yang ia inginkan. Penutur B pun menggunakan peribahasa *Bon'nō no inu wa*

*oedomo sarazu* untuk menjelaskan bahwa seberapa banyak pun impiannya yang terkabul tetap saja ia masih merasa kurang.

- (18) 夫婦喧嘩は犬も食わない  
*Fūfu genka wa inu mo kuwanai*

**Makna Idiomatikal:**

Tidak ada yang bisa menghentikan pertengkaran suami istri.

Dalam Peribahasa *Fūfu genka wa inu mo kuwanai* penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini didasari karena makna leksikalnya tidak sejalan dengan makna idiomatikalnya yang menekankan bahwa setelah pertengkaran mereka akan menemukan titik terang. Dimana tidak ada kaitannya dengan simbol Anjing dikarenakan hal tersebut penutur harus terlebih dahulu mengetahui makna idiomatikalnya sebelum menggunakan peribahasa ini.

Makna leksikal masing-masing pembentuknya terbentuk dari kata nomina *Fūfu* 「夫婦」 memiliki arti pasangan suami istri, nomina *genka* 「喧嘩」 memiliki arti pertengkaran, nomina *inu* 「犬」 memiliki arti anjing dan verba *kuwanai* 「食わない」 yang merupakan kata peribahasa yang memiliki arti sama dengan verba *tabenai* 「食べない」 memiliki arti tidak ingin memakan.. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal *Bahkan anjing pun tidak akan memakan pertengkaran suami istri.*

Untuk penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh penggunaan :

- A: 今日は随分と来るのが遅かったわね。お家で何かあったの？
- A: *Kyō wa zuibun to kuru no ga osokatta wa ne. Oiede nani ka atta no?*
- A: Hari ini kamu datang telat sekali yaa, apakah ada masalah dirumah ?
- B: それが、お父さんとお母さんがまた朝から喧嘩をしててさ。喧嘩の仲裁をしてたんだよ。
- B: *Sore ga, otōsan to okāsan ga mata asa kara kenka o shitetesa. Kenkanochūsai o shitetanda yo.*
- B: Pagi ini ayah dan ibuku bertengkar dan aku harus mencari titik temu untuk mereka berdua.
- A: それは大変だったわね。まあでも喧嘩する程、仲が良いとはいうからね。
- A: *Sore wa taihendatta wa ne. Mā demo kenka suru hodo, nakagaii to haiukara ne.*
- A: Wah merepotkan sekali yaa. Tapi setelah berkelahi pasti mereka akan baik-baik saja kan.
- B: それもそうだね。まあ夫婦喧嘩は犬も食わないというから、放っておけばまたすぐ仲良くなるんだらうけどね。
- B: *Sore mo sōda ne. Mā fūfu genka wa inu mo kuwanai to iukara, hanatte okeba mata sugu nakayoku narundaroukedo ne.*
- B: Yaaa hal tersebut ada benarnya, bagai peribahasa Anjing pun tidak akan memakan pertengkatan suami istri, jadi jika kita membiarkannya saja, mereka tetap akan berbaikan pada akhirnya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 29 September 2017)

Dalam dialog diatas dapat kita pahami bahwa Penutur A menanyakan kenapa hari ini penutur B telat datang hari ini. Penutur B pun mengatakan ia mencoba melerai pertengkaran orang tuanya sebelum berangkat ke tempat ia berada sekarang. Penutur A pun memaklumi penutur B dikarenakan pasangan Suami Istri memang suka untuk bertengkar namun ia tahu bahwa setelah

bertengkar semuanya akan baik-baik saja. Penutur B pun menutup pembicaraan dengan Peribahasa ‘Anjing pun tidak akan memakan pertengkaran suami istri’.

Dapat disimpulkan dari 18 data yang telah ditemukan oleh peneliti ditemukan 10 data yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Dari 10 peribahasa diatas dapat kita pahami bahwa peribahasa yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya biasanya tidak menggunakan kata atau simbol yang biasa digunakan oleh masyarakat jaman sekarang. Sebagaimana jaman berubah pemahaman atau persepsi seseorang terkait sesuatu juga terkadang bisa berubah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa 10 peribahasa diatas termasuk dalam kategori peribahasa yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya.

### **3.2 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung kata *Inu***

Peribahasa diciptakan sejak jaman dahulu kala untuk mewakili kata yang sulit atau tidak baik dibicarakan secara langsung. Hingga saat ini peribahasa tidak hanya sekedar digunakan untuk menyindir orang lain saja, namun bisa jadi pedoman untuk kehidupan dan menjelaskan hal-hal positif juga. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan dan mengkategorikan peribahasa yang mengandung kata *Inu* yang peneliti temukan untuk dibagi menjadi tiga kategori yaitu peribahasa yang memiliki makna negatif, netral dan positif.

### 3.2.1 Peribahasa dengan kata *Inu* yang memiliki makna bersifat positif

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna positif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak mengandung sangkalan atau bantahan (seperti: tidak, bukan), mengiakan (tentang, kalimat, pernyataan, ucapan, dan sebagainya). Peribahasa ini digunakan agar penutur dan pendengar menuruti dan melakukan hal yang diajarkan dalam peribahasa-peribahasa ini, peribahasa-peribahasa ini juga mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang dapat menjadi pedoman hidup kedepannya. Peribahasa-peribahasa ini juga digunakan disaat seseorang ingin memuji orang lain. Jepang sangat terkenal dengan kedisiplinan dan ajaran sopan santunnya. Kedisiplinan ini bahkan sangat diterapkan bahkan dari membuang sampah. Di Jepang sendiri membuang sampah memiliki kategorinya masing-masing setiap hari. Jadi setiap jenis sampah yang dibuang harus mengikuti hari pembuangan tertentu agar sampah tersebut dapat mudah pilah dan beberapa dapat diolah kembali. Selain itu sopan santun juga sangat diterapkan oleh masyarakat Jepang. Mulai dari ragam bahasa hormat maupun jika seseorang menemukan sebuah barang yang tercecer di Jalan. Tentunya hal ini dapat terlaksana dikarenakan budaya dan pengajaran-pengajaran baik yang sudah dibangun sejak dahulu kala. Berdasarkan 18 Kotowaza yang sudah dikumpulkan terdapat 5 Peribahasa yang diklasifikasi ke dalam kategori Peribahasa makna positif yang antara lain:

- 1) *Inu wa mikka kaeba san'nen'on wo wasurenu*, Anjing akan terus mengingat kebaikan seseorang walaupun kebaikan tersebut hanya sesaat.
- 2) *O wo furu inu wa tatakarezu*, Seseorang yang sangat baik tidak akan bisa dikalahkan.
- 3) *Kuitsuku inu wa hoetsukanu*, Seseorang yang hebat tidak akan menyombongkan kehebatan nya.
- 4) *Kenba no kokoro*, Harus saling mendukung satu sama lain
- 5) *Hoeru inu wa kamitsukanu*, menilai seseorang berdasarkan wujudnya semata.

Cara masyarakat Jepang mengajarkan sopan santun dapat kita lihat dari beberapa peribahasanya. Peribahasa dengan kata Anjing yang mengajarkan ajaran moral terkait sopan santun adalah peribahasa (1), (2) dan (3). Peribahasa (1) dan (2) mengajarkan bahwa ketika kita mencoba untuk selalu berperilaku baik maka kita tidak akan memiliki musuh dan ketika itu terjadi maka semuanya akan menjadi mudah. Hal ini diterapkan oleh masyarakat Jepang dimana ketika seseorang melakukan sesuatu diluar norma dan aturan, ia akan dianggap sebagai seseorang yang buruk dan boleh jadi dikucilkan oleh lingkungan nya. Oleh karena itu orang-orang Jepang selalu mencoba untuk menunjukkan sisi baiknya agar tidak terjadi suatu masalah dalam hidupnya. Masyarakat Jepang juga tidak terlalu ingin menonjolkan dan meyombongkan kehebatan nya. Hal ini yang melahirkan Peribahasa (3). Dimana dalam budaya Jepang mereka percaya bahwa seseorang yang memiliki kehebatan sesungguhnya tidak akan menyombongkan kehebatan nya.

Selain sopan santun, Masyarakat Jepang juga menyukai keselarasan. Setelah perang dunia kedua usai, Jepang mengalami keterpurukan setelah jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Masyarakat yang tidak mau hidup dari belas kasih kemudian membangkitkan semangat persatuan masyarakat Jepang. Hal ini boleh jadi menjadi salah satu acuan peribahasa (4). Dimana mereka harus saling mendukung satu sama lain untuk terciptanya Jepang yang lebih baik lagi dan tidak hanya hidup dari bantuan Amerika saja pada waktu itu. Dalam peribahasa (5) juga dapat kita pahami bahwa kita tidak boleh hanya menilai orang hanya dari luarannya saja karena belum tentu apa yang kita lihat diluarnya sama dengan perilakunya.

### **3.2.2 Peribahasa dengan kata *Inu* yang memiliki makna bersifat netral**

Dalam KBBI (2008:979) disebutkan bahwa makna netral adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak memiliki keberpihakan dan tidak berkelompok. Peribahasa-peribahasa dalam kategori ini lebih mengedepankan peribahasa yang menjelaskan tentang suatu kondisi, mulai dari kondisi alam, kondisi seseorang maupun kondisi suatu binatang yang bersifat netral. Peribahasa ini juga biasanya dipergunakan untuk mendeskripsikan orang ketiga. Berdasarkan 18 Peribahasa yang sudah dikumpulkan terdapat 7 yang diklasifikasi ke dalam Peribahasa yang bermakna netral yang antara lain:

- 1) *Inu wa hito ni tsuki neko wa ie ni tsuku*, Anjing adalah hewan yang setia kepada majikan sedangkan Kucing adalah hewan yang setia kepada tempat.
- 2) *Inu ga nishi mukya o wa higashi*, memberitahukan hal yang sudah pasti.
- 3) *Inu mo kuwanai*, Tidak ada yang berani melawan.
- 4) *Inu mo arukeba bou ni ataru*, mendapatkan bencana yang tidak terduga.
- 5) *Ken'en no naka*, Bagaimanapun juga tidak akan bisa akur.
- 6) *Kenba no rou*, Bekerja keras seperti tidak ada hari esok.
- 7) *Fūfu genka wa inu mo kuwanai*, Tidak ada yang bisa menghentikan pertengkaran suami istri.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya Anjing dalam pandangan budaya Jepang merupakan hewan yang sangat setia kepada majikan nya. Hal lain yang dapat kita teladani dari Anjing dalam pandangan budaya Jepang adalah bahwasanya Anjing merupakan hewan yang Pintar. Hal ini dapat kita lihat dalam peribahasa (4). Dalam peribahasa tersebut dapat kita pahami bahwa Anjing dikategorikan sebagai hewan yang pintar. Namun dalam Peribahasa tersebut kata Anjing menjadi contoh pembelajaran bahwa Anjing merupakan hewan yang semasa hidupnya selalu berjalan ataupun berlari. Walaupun begitu akan ada saatnya seekor Anjing bisa melakukan kesalahan saat berjalan atau berlari. Kesalahan tersebut diwakilkan dengan kalimat *Bou ni ataru* atau bisa disebut 'menabrak tiang'. Dengan peribahasa ini kita belajar bahwa sependai apapun manusia, akan ada saatnya kita melakukan sebuah kesalahan. Berdasarkan dialog dirumusan masalah sebelumnya juga dapat dipahami bahwa peribahasa ini tidak digunakan untuk menjatuhkan satu pihak.

Selain itu masyarakat Jepang juga percaya bahwa Anjing merupakan hewan yang sangat menyukai manusia, jadi ketika Anjing membenci atau tidak ingin mengikuti majikannya berarti ada sesuatu yang salah. Dalam Peribahasa (3) dan (6) dapat kita lihat bahwa ada kalanya Anjing tidak ingin mengikuti atau mengganggu majikannya, yaitu ketika sedang terjadi pertengkaran ataupun terjadi perdebatan antara majikannya. Dari kedua peribahasa ini kita dapat belajar bahwa bahkan seekor Anjing pun tidak suka jika majikannya bertengkar. Hal ini bisa jadi mewakili keadaan dimana dua orang sedang bertengkar dan pastilah banyak orang yang tidak mau mendekati ataupun mengganggu pertengkaran mereka, entah itu keluarga, teman, maupun orang-orang disekitar kita.

Jikalau dalam peribahasa Indonesia mengatakan bahwa Anjing dan Kucing adalah lambang ketidak-akuran. Hal ini juga terjadi di Jepang. Alih-alih membenci Kucing, pandangan dari budaya Jepang mengatakan bahwa Anjing merupakan seekor hewan yang tidak akan akur dengan monyet. Hal ini dapat kita pelajari dari Peribahasa (5). Peribahasa ini mengajarkan bahwa jika seseorang mengalami hubungan yang sangat tidak cocok terhadap satu sama lain. Kedua orang tersebut memiliki persamaan dengan hubungan Monyet dan Anjing.

### **3.2.3 Peribahasa dengan kata *Inu* yang memiliki makna bersifat negatif**

Dalam KBBI (2013: 890) disebutkan bahwa makna negatif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan, kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Peribahasa dalam kateori ini biasanya digunakan agar penutur maupun pendengar

tidak melakukan hal-hal yang dikatakan dalam kategori peribahasa ini. Dalam kebudayaan Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan budaya saling menghormati dan sopan santun. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu hal yang buruk atau melanggar aturan biasanya masyarakat Jepang akan menyindir orang tersebut. Masyarakat Jepang dapat menggunakan peribahasa untuk menyindir maupun mengkritik suatu tindakan yang tidak pantas atau melanggar aturan tertentu. Penulis menemukan beberapa contoh peribahasa yang memiliki makna negatif berdasarkan data yang telah ditemukan, dari 18 Peribahasa yang sudah dikumpulkan terdapat 6 yang diklasifikasi ke dalam fungsi Peribahasa bermakna negatif yang antara lain:

- 1) *Inu no toboe*, Berbicara buruk dibelakang orang lain.
- 2) *Inu ni rongō*, Menjelaskan sesuatu kepada orang yang tidak akan mengerti.
- 3) *Kai inu ni te wo kamareru*, Dikhianati orang-orang terdekat.
- 4) *Kenba no yashinai*, Hidup hanya dari belas kasih
- 5) *Hoeru inu ni keshikakeru*, memperburuk keadaan.
- 6) *Bon'nō no inu wa oe domo sarazu*, Seseorang yang tidak pernah puas.

*Inu* atau Anjing dalam kebudayaan Jepang dianggap sebagai seekor binatang yang memiliki kesetiaan yang tinggi kepada majikan nya. Namun ketika seorang hewan peliharaan yang setia itu kemudian menyerang majikannya tentunya majikannya pasti akan merasa dikhianati. Itulah sebabnya peribahasa dalam data (3) lahir untuk menyerang seseorang yang sudah dipercaya dalam suatu tatanan masyarakat, korporasi maupun kelompok namun ternyata dibalik itu ia berkhianat terhadap orang yang jabatannya lebih tinggi dari mereka. Selain

Kesetiaan, Anjing juga merupakan hewan yang suka melolong dan biasanya lolongan tersebut diikuti oleh sautan lolongan dari Anjing-Anjing lain disekitar daerah tersebut. Diantara sautan lolongan tersebut manusia biasanya tidak tahu dimana kah letidak Anjing lain yang melolong. Hal inilah yang melahirkan Peribahasa (1). Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang suka bergosip dan menyebarkan rumor-rumor yang tidak pasti mengenai seseorang atau kelompok. Selanjutnya kata *Inu* pun digunakan dalam konteks sindiran dalam hal keilmuan. layaknya hewan peliharaan lain, seekor Anjing peliharaan tentunya tidak akan mengerti bahasa manusia. Hal inilah yang menghasilkan peribahasa (2). Peribahasa ini digunakan untuk menyindir seseorang yang bagaimanapun jelasnya kita menjelaskan tentang suatu hal, ada kalanya lawan bicara kita tidak akan mengerti apa yang telah kita sampaikan.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hubungan makna leksikal dan idiomatikal serta makna positif, netral atau negatif yang terdapat pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata anjing, maka penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Kesimpulan dari analisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *Inu* adalah sebagai berikut :
  - a. Terdapat 8 peribahasa yang hubungan makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, salah satu contohnya yaitu : Peribahasa *kai inu ni te wo kamareru*, berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari *kai inu* 「飼い犬」 yang memiliki arti anjing peliharaan, *te* 「手」 yang memiliki arti tangan dan *kamu* 「噛む」 yang berarti tertangkap atau dalam konteks peribahasa ini dapat juga disebut sebagai digigit. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘Digigit oleh Anjing peliharaan’. Penulis menyimpulkan bahwa bahwa makna idiomatikal peribahasa ini dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dapat kita lihat dari makna leksikalnya dimana di Jepang anjing dianggap sebagai simbol kesetiaan, oleh karena itu anjing yang mengigit majikannya tentu saja dianggap sebagai simbol pengkhianatan.

- b. Terdapat 10 peribahasa yang makna hubungan idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya salah satu contohnya yaitu : Peribahasa *inu no tooboe*, berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *inu* 「犬」 memiliki arti anjing, *tooi* 「遠い」 yang memiliki arti jauh dan *hoeru* 「吠える」 memiliki arti mengonggong. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘Anjing yang mengonggong jauh’. Serta makna idiomatikalnya ‘Orang-orang yang suka berbicara buruk dibelakang orang lain’. Penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa ini tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan Anjing yang mengonggong dalam makna leksikalnya bisa menjadi makna literal dan tidak sejalan dengan makna idiomatikalnya sehingga penutur harus mengerti terlebih dahulu makna idiomatikalnya sebelum menggunakan peribahasa *inu no tooboe*.
2. Ditemukan tiga sifat makna dari peribahasa Jepang, diantaranya sifat positif, netral dan negatif. Kesimpulan dari sifat makna ini adalah sebagai berikut:
- a. Makna Positif adalah Peribahasa yang digunakan agar penutur dan pendengar menuruti dan melakukan hal yang diajarkan dalam peribahasa-peribahasa ini, peribahasa-peribahasa ini juga mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang dapat menjadi pedoman hidup kedepannya. Terdapat 5 Peribahasa yang memiliki makna positif, salah satu contohnya yaitu: Peribahasa *O wo furu inu wa tatakarezu*,

Seseorang yang sangat baik tidak akan bisa dikalahkan. Peribahasa ini mengajarkan bahwa ketika kita mencoba untuk selalu berperilaku baik maka kita tidak akan memiliki musuh dan ketika itu terjadi maka semuanya akan menjadi lebih mudah.

- b. Makna Netral adalah peribahasa yang tidak memiliki makna yang positif maupun negatif. Peribahasa-peribahasa dalam kategori ini lebih mengedepankan peribahasa yang menjelaskan tentang suatu kondisi alam, kondisi seseorang atau tentang ilmu pengetahuan yang bersifat netral. Peribahasa ini juga biasanya dipergunakan untuk mendeskripsikan orang ketiga. Terdapat 7 peribahasa yang dikategorikan sebagai peribahasa netral. Salah satunya yaitu: *Ken'en no naka*, Pertemanan anjing dan monyet yang merupakan gambaran bagaimanapun juga tidak akan bisa akur. Jikalau dalam peribahasa Indonesia mengatakan bahwa Anjing dan Kucing adalah lambang ketidak-akuran. Hal ini juga terjadi di Jepang. Alih-alih membenci Kucing, pandangan dari budaya Jepang mengatakan bahwa Anjing merupakan seekor hewan yang tidak akan akur dengan monyet. Peribahasa ini mengajarkan bahwa jika seseorang mengalami hubungan yang sangat tidak cocok terhadap satu sama lain. Kedua orang tersebut memiliki persamaan dengan hubungan Monyet dan Anjing.

- c. Makna Negatif adalah peribahasa yang tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan, kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Peribahasa dalam kategori ini biasanya digunakan agar penutur maupun pendengar tidak melakukan hal-hal yang dikatakan dalam kategori peribahasa ini. Terdapat 6 peribahasa yang dikategorikan sebagai peribahasa negatif. Salah satunya yaitu: *inu no tooboe*, Berbicara buruk dibelakang orang lain. Anjing merupakan hewan yang suka melolong dan biasanya lolongan tersebut diikuti oleh sautan lolongan dari Anjing-Anjing lain disekitar daerah tersebut. Diantara sautan lolongan tersebut manusia biasanya tidak tahu dimana kah letidak Anjing lain yang melolong. Hal inilah yang melahirkan Peribahasa *inu no tooboe*. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang suka bergosip dan menyebarkan rumor-rumor yang tidak pasti mengenai seseorang atau kelompok.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan pada penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terutama tentang makna yang terdapat dalam kata Anjing pada peribahasa Jepang berdasarkan latar belakang kebudayaan maupun kepercayaan masyarakat Jepang.

## 要旨

本論文で筆者は「犬」を含む日本語のことわざの意味と文化から見たとることわざの意味について書いた。世界中のほとんどの国がことわざを使用している。その中でも、日本は日常会話で多くのことわざを使っている。

ことわざを理解するためには、語彙そのものの意味から理解することはしばしば難しいから、慣用的な意味を捉えることが必要とされる場合が多くある。そのため筆者は語彙的な意味と慣用的な意味の関係とその意味のタイプに基づいて犬を含む日本のことわざを分析することに興味を持っている。

本論文で参照した文献は「ことわざ大辞典」「ことわざの読本」「ベネッセマンガことわざ辞典」「少年少女ことわざ辞典」である。その他、筆者はインターネットを参考に、合計18のことわざを収集した。

18のことわざのうち、慣用的な意味が語彙的な意味から推測できることわざが8、できないものが10ある。

### 1. 語彙的な意味から推測できる慣用的な意味「犬」を含む日本語のことわざ

例：飼い犬に手を噛まれる

慣用的な意味：信じてかわいがっていた部下などに裏切られ、思いがけない害を受けることのとえ。(Kitahara, 1986 : 60)

語彙的意味：飼い犬が噛んだ

以上の2つは、連想ができる。

2. 語彙的意味から推測できない慣用的な意味「犬」を含む日本語のことわざ

例：犬の遠吠え

慣用的な意味：人前では何も言えないおく病者が、かげで人の悪口を言ったり、いばったりすることのたとえ。

(Kitahara, 1986: 40)

語彙的意味：動物が遠くに向かって吠えること

以上2つは異なる意味を表す

また、本研究ではインドネシア語の辞書に含まれる、ことわざを3つの意味のタイプ（肯定的、中立的、否定的）に分類した。

1. 肯定的なことわざ：食い付く犬は吠えつかぬ

例文：食いつく犬は吠えつかぬ。そう簡単には作らないんだ。(Benesse, 2006:18)

2. 中立的なことわざ：犬も食わない

例文：あの仲のいい二人がけんかしたって聞いたけれども、きっといつもの犬も食わないっていうやつだろうからすぐに仲直りするだろうよ。 (<https://proverb-encyclopedia.com/>)

3. 否定的なことわざ：飼い犬に手を噛まれる

例文：なんでって、告発した第一秘書は、逮捕された政治家が昔から可愛がってたことで有名なのよ、秘書になれたの

も、その政治家の力があったからなの。だからその政治家がテレビの前で、「飼い犬に手を噛まれた気分だ！」って、すっごく怒ってたのよ。(https://proverb-encyclopedia.com)

以上の研究結果から学んだことは、まず、ことわざを理解するには基本的に慣用的な意味をあらかじめ知っておく必要があるが、語彙から推測できる慣用表現もいくつかあるということである。そして、集めた 18 のことわざを性格ごとに分類すると、肯定的なことわざが 5 個、中立的なものが 7 個、否定的なものが 6 個あることが分かった。

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Benesse corporation. 2006. *Manga Kotowaza Jiten Challenge*. Jepang. Benesse corporation.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung :Refika Aditama.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Hanindar, Muthia. 2017. “Analisis Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata Anjing (犬) serta Padanannya dalam Peribahasa Bahasa Indonesia”. *Jurnal Japanology*. Diakses pada (1 Juni 2018)
- Izuru, Shinmura. 1998. *Koujien*. Tokyo : Iwanami Shoten
- Kitahara, Yoshio. 1986. *Shounen shoujo kotowaza jiten*. Tokyo: Shougakukan
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kristanti, Magdalena. 2018. *Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik)*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

- Maynard. 2005. *Danwa Hyougen Handbook*. Japan: Kuroshi
- Shougaku Tosho. 1982. *Kotowaza Daijiten*. Tokyo: Shogakukan
- \_\_\_\_\_. 1986. *Kotowaza no Dokuhon*. Tokyo: Shogakukan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Silia, Grace. 2015. “*Fenomena Pet Boom dan Pengaruhnya Terhadap Bisnies Hewan Peliharaan di Jepang Dewasa ini*”. Skripsi, S1. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
- Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. “*Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang*”. Jurnal Izumi5(1). Diakses pada (21 Juni 2018)
- Wardani, Anggita Kusuma. 2015. *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hitodengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- <http://kotowaza.nikiran.info/958.html> (Diakses pada 5 Juni 2018)
- <https://proverb-encyclopedia.com/> (Diakese pada 1 Juni 2018)

## LAMPIRAN

No	Data	Makna Idimatikal	Sumber
1	それは犬が西向きや尾は東だよ。僕にいちいち言うまでもなく当然のことを言わせたいの？	Memberitahukan hal yang sudah jelas.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
2.	赤ちゃんに英語を読み聞かせても、犬に論語で意味がないと思うよ	Mengajarkan sesuatu yang tidak akan lawan bicara pahami	<a href="http://kotowaza.nikiran.info/958.html">http://kotowaza.nikiran.info/958.html</a>
3.	犬も歩けば棒に当たるで、お父さんとおばあちゃんとおじいちゃんにお小遣いをねだってみたけど、ダメだった。最終手段でお母さんにもお小遣いの前借りを頼んだけど、ダメだった。	3. Mendapatkan bencana yang tidak terduga 4. Kalau berusaha pasti akan berhasil	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
4.	そうだよね。僕も犬だよ。犬は人に付き猫は家に付くっていうでしょう。心の友になるなら絶対、従順な犬だよね。	Anjing melekat dengan majikan, kucing melekat dengan rumah.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
5.	犬は三日飼えば三年恩を忘れぬというけれども、健太くんは三日で忘れるわよね。	Setitik kebaikan yang tidak akan dilupakan.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
6.	なんでって、告発した第一秘書は、逮捕された政治家が昔から可愛がってたことで有名なのよ？秘書になれたのも、その	Dikhianati orang-orang yang kita percayai.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>

	政治家の力があつたからなの。だからその政治家がテレビの前で、「飼い犬に手を噛まれた気分だ！」って、すごく怒ってたのよ。		
7.	ともこちゃんのお父さんと僕のお父さんは犬猿の仲だから、二人は絶対に結婚できないね。	Hubungan yang tidak akan bisa akur.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
8.	犬馬の養いというけれど、親を敬う気持ちは忘れずにいたいものね。	Mengasuh seseorang tanpa perasaan.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
9.	彼らのいっていることなんて気にしてはだめよ。犬の遠吠えと同じよ。自信をもって。	Orang-orang yang suka berbicara buruk dibelakang orang lain.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
10.	あの仲のいい二人がけんかしたって聞いたけれども、きっといつもの犬も食わないっていうやつだろうからすぐに仲直りするだろうよ。	Tidak ada yang berani melawannya.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
11.	尾を振る犬は叩かれずって言うけど、本当その通りだよ。	Orang yang baik akan dicintai oleh semua orang.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
12.	食いつく犬は吠えつかぬ。そう簡単には作らないんだ	Orang yang benar-benar pandai tidak akan menyombongkan kepandaiannya.	Benesse, 2006:18
13.	犬馬の心というものよね。	Kesetiaan dengan kepercayaan dan rasa hormat.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
14.	ともこちゃん。宿題を見せてくれたら、犬馬の労を尽くす	Bekerja keras seperti tidak ada hari esok.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>

	よ。		
15	あんな吠える犬にけしかけるようなことをしたら、お父さんがおこるのも当たり前よ。はい晩御飯。	Melakukan sesuatu hal yang semakin memperparah keadaan.	Shougaku, 1982:195
16	ああ、彼は威張っているし体が大きいから怖そうに見えるけど、吠える犬は噛み付かぬという言葉通りで大したことないんだよ。	Menilai seseorang berdasarkan wujudnya semata.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
17	煩惱の犬は追えども去らずということね。	Hasrat yang tidak akan pernah puas.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
18	それもそうだね。まあ夫婦喧嘩は犬も食わないというから、放っておけばまたすぐ仲良くなるんだろうけどね。	Tidak ada yang bisa menghentikan pertengkaran suami istri.	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>

## BIODATA PENULIS

Nama : Ichsan Gifari  
NIM : 13050114190060  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 03-10-1996  
Alamat : Jl. Perhubungan II no.8, Jakarta  
Riwayat Pendidikan :

SDIF AL-FIKRI	(2002-2008)
SMP N 7 Depok	(2008-2011)
SMAS Cakra Buana	(2011-2014)
Universitas Diponegoro	(2014-2018)



Pengalaman Bekerja :

Operation Staff in Public and Government Affairs Division ExxonMobil  
Indonesia (Internship)

Interpreter for Asian Studies Center (ASC) Research at Sragen